



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL**

**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan  
(SMA/SMK)**

**Kelompok Kompetensi F**

**Profesional : Apresiasi Puisi Dan Prosa  
Pedagogik : Model Pembelajaran**

**Penulis: Dra. Farida Ariani, M.Pd. dkk.**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**

Penulis:

1. Dra. Farida Ariani, M.Pd. Hp. 081806944082  
e-mail: [faridafajar@gmail.com](mailto:faridafajar@gmail.com)
2. Marlinah, M. Pd. HP. 081380326324  
e-mail: [cerialina@gmail.com](mailto:cerialina@gmail.com)
3. Dr. Uswatun Hasanah, M.Pd. Hp. 081393806806  
e-mail: [uus\\_arumndalu99@gmail.com](mailto:uus_arumndalu99@gmail.com)
4. Drs. Bambang Dwi Sasongko, M.Pd. Hp. 08122647987  
e-mail: [bambangdwisasonko@yahoo.com](mailto:bambangdwisasonko@yahoo.com)

Penelaah:

1. Dr. Yeti Mulyati, M.Pd. Hp. 087821486596  
e-mail: [yetimulya@yahoo.com](mailto:yetimulya@yahoo.com)
2. Drs. Sam Muchtar Chaniago, M.Pd. Hp. 0818803442  
e-mail: [samkalahari@yahoo.com](mailto:samkalahari@yahoo.com)
3. Drs. Krisanjaya, M.Hum. Hp. 0818157653  
e-mail: [ksanjaya@yahoo.com](mailto:ksanjaya@yahoo.com)

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan

## KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pascasUKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan kombinasi (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.



Jakarta, Februari 2016  
Direktur Jenderal  
Guru dan Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.  
NIP. 195908011985031002



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Pendidikan dan Pelatihan (diklat) Guru Pembelajar Bahasa Indonesia SMP dan SMA, Bahasa Inggris SMP dan SMA, Bahasa Arab SMA, Bahasa Jerman SMA, Bahasa Perancis SMA, Bahasa Jepang SMA, dan Bahasa Mandarin SMA. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk kegiatan diklat bagi guru pembelajar.

Program diklat guru pembelajar merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dan bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaranyang diampunya.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan suatu program diklat, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa pada tahun 2015 melaksanakan pengembangan modul yang berisi materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh para peserta selama mengikuti program diklat tersebut.

Modul diklat guru pembelajar bahasa ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan wajib bagi para peserta diklat untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesionalterkait dengan tugas pokok dan fungsinya.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pejabat, widyaiswara di PPPPTK Bahasa, dosen perguruan tinggi, dan guru yang terlibat di dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Februari 2016  
Kepala PPPPTK Bahasa,  
  
Dr. Luizah F. Saidi, M.Pd.  
NIP 196312191986012002







# **KOMPETENSI PROFESIONAL**

## **Apresiasi Puisi dan Prosa**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**





## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup.....	3
E. Cara penggunaan modul.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1. APRESIASI PUISI.....	5
A. Tujuan.....	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	5
C. Uraian Materi.....	5
D. Aktivitas Pembelajaran.....	40
E. Latihan /Tugas/Kasus.....	41
F. Rangkuman.....	42
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	44
H. Pembahasan Latihan/ Tugas /Kasus.....	45
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2. APRESIASI PROSA .....	47
A. Tujuan.....	47
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	47
C. Uraian Materi.....	47
D. Aktivitas Pembelajaran.....	71
E. Latihan/Tugas/Kasus.....	73

F. Rangkuman.....	81
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	84
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	85
PENUTUP.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
GLOSARIUM.....	93

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang yang semakin lama minat membacanya semakin berkurang, hal ini memengaruhi pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan nilai-nilai sastra di Indonesia. Disadari atau tidak hal yang tidak terbantahkan adalah sejak zaman dulu sesungguhnya kita percaya bahwa karya sastra, khususnya puisi dan prosa memberikan pengaruh yang besar terhadap pendengar dan pembacanya. Kegemaran orang-orang dalam berpuisi menandakan kehalusan dalam mengungkapkan perasaan. Selain itu kegemaran orang tua yang bercerita atau membacakan cerita pada anak-anaknya bukanlah sebagai sarana untuk menidurkan mereka semata, tetapi ada nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui keteladanan para tokoh dalam cerita.

Sesungguhnya karya sastra, khususnya puisi dan prosa memiliki kemampuan dapat memengaruhi perasaan penikmatnya. Sastra dapat memberikan pengaruh yang amat besar terhadap cara orang berfikir mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Selain itu juga dengan apresiasi puisi dan prosa kita dapat mengetahui pikiran dan perasaan seseorang. Hal itu tidak mengherankan karena karya sastra lahir sebagai perwujudan gejolak nurani sastrawan dalam berhadapan dengan hidup dan kehidupan ini.

Sastra ialah seni pertunjukan dalam kata-kata dan memiliki kekuatan untuk menghibur dengan adanya kata-kata yang menjadi komponen penting sastra juga memiliki potensi mengajar. Karya sastra sebagai hasil kreatif yang memiliki sifat-sifat imajinatif karena menggunakan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik dan dapat dinilai baik, bila perpaduannya harmonis antara isi, bahasa dan cara mengungkapkannya. Sastra merupakan salah satu materi penting yang ada di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di samping materi keterampilan berbahasa. Ruang lingkup materi sastra mencakup puisi, prosa, dan drama. Dalam

praktiknya, masing-masing bentuk karya sastra itu perlu dipelajari tidak hanya teorinya, tetapi juga cara mengapresiasi sastra tersebut.

Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *appreciation* yang berarti penghargaan. Tepatnya penghargaan yang didasarkan pada pemahaman. Secara gramatikal kata penghargaan dapat diberi makna sebagai proses atau hal memberi harga atau menghargai. Dalam rangka pemberian harga terhadap suatu objek, misalnya suatu karya sastra pasti akan melibatkan hal-hal mengobservasi, meneliti dan menimbang mutu, yaitu menilai kelebihan dan kekurangan objek itu, barulah sampai pada kesimpulan sebagai hasil pemberian harga tersebut. Kegiatan kedua apresiasi sebenarnya tidak hanya bersifat reseptif: menerima sesuatu secara pasif, tetapi yang lebih penting apresiasi juga bersifat produktif: menghasilkan sesuatu secara aktif. Dengan apresiasi kita dapat menghargai seseorang melalui karya nyata di antara melalui puisi dan prosa.

## B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul profesional pada Kelompok Kompetensi F ini diharapkan Saudara dapat mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

## C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul ini mengacu pada kompetensi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

### Kompetensi Profesional

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Guru Mapel (KG)
20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.7 Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup modul ini terdiri atas dua kegiatan pembelajaran yaitu:

Kegiatan Pembelajaran 1. Mengapresiasi Puisi

Kegiatan Pembelajaran 2. Mengapresiasi Prosa

Setiap kegiatan pembelajaran mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan/Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut, dan Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.

Sebagai bahan penilaian modul Kelompok Kompetensi F, disajikan bahan evaluasi berupa soal pilihan ganda. Bagian akhir modul ini terdapat penutup, daftar pustaka, dan glosarium.

## **E. Cara Penggunaan Modul**

Cara menggunakan Modul Bahasa Indonesia SMA Kelompok Kompetensi F adalah sebagai berikut.

1. Gunakan modul ini secara berurutan bagian perbagian dimulai dari pendahuluan, kegiatan-kegiatan hingga glosarium.
2. Bacalah pendahuluan modul ini, cermatilah setiap tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkupnya.
3. Ikutilah langkah-langkah aktivitas pembelajaran dan model/teknik pembelajaran yang digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran dalam modul ini.
4. Pada setiap kegiatan pembelajaran pada modul mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan /Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut dan, Pembahasan Latihan/Tugas /Kasus
5. Gunakan LK-LK yang telah disediakan untuk menyelesaikan setiap tugas/latihan/studi kasus yang diminta. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan, Saudara diharapkan dapat menghasilkan produk seperti berikut ini.
  - a. Portofolio hasil belajar.

- b. Rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan PKB Guru.
- c. Evaluasi akhir setiap modul.

# KEGIATAN PEMBELAJARAN I

## APRESIASI PUISI

### A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini Saudara dapat mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif

### B. Indikator Ketercapaian Kompetensi

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Guru Mapel (KG)	Indikator Pencapaian Kompetensi
20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.7 Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.	20.7.1 Mengapresiasi puisi Indonesia

### C. Uraian Materi Mengapresiasi Puisi Indonesia

#### 1. Pengertian Apresiasi

Secara etimologis, apresiasi berasal dari bahasa Inggris *appreciation*, kata itu berarti penghargaan, penilaian, pengertian, bentuk itu berasal dari kata *verjato appreciate* yang berarti menghargai, menilai, mengerti. Aminudin (1987:34) mengemukakan bahwa apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi dikembangkan dengan menumbuhkan sikap sungguh-sungguh dan melaksanakan kegiatan apresiasi sebagai bagian hidupnya dan sebagai satu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Apresiasi dalam suatu karya mempunyai tingkatan. Waluyo (2002:45) membagi tingkatan apresiasi meliputi, (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Pada tingkat (1) menggemari keterlibatan pembaca batinnya belum kuat. Pada tingkat (2) menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin mendalam. Pada tingkat (3) mereaksi, sikap kritis terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menafsirkan dengan seksama dan ia mampu menyatakan keindahan dan menunjukkan dimana letak keindahan itu. Pada tingkat (4) produktif, apresiator puisi mampu menghasilkan, mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Jika diteliti pengertian tersebut ada dua pernyataan yang menjelaskan istilah sastra. *Pertama*, “mengungkapkan penghayatan” dan yang *kedua* “kegiatan kreatif”. Mengungkapkan penghayatan menyiratkan bahwa sastra itu berawal dari penghayatan terhadap sesuatu yang kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Penghayatan itu bisa terhadap benda-benda, atau hal lain termasuk karya sastra lain. “Mengungkapkan penghayatan” yang menghasilkan karya sastra diperlukan kreativitas. Tanpa kreativitas tidak akan lahir karya seni.

Apresiasi sastra, adalah kegiatan untuk mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi terjadi proses *pengenalan*, *pemahaman*, *penghayatan*, dan setelah itu *penerapan*.

Dalam proses *pengenalan*, penonton atau pembaca akan mulai menemukan ciri-ciri umum yang tampak, misalnya kita sudah mengenal judul, pengarang, atau bentuk karya sastra umum. Dengan kata lain, proses *pengenalan* pembaca atau penonton sudah mengenal judul dari puisi, mengenal siapa pengarang puisi atau jenis sastra lain seperti novel, cerpen, dan drama. Setelah proses pengenalan akan timbul keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang karya tersebut.



Pada proses pemahaman, kadang apresiator mudah untuk memahami kadang pula sulit. Jika hal ini terjadi perlu ditempuh upaya untuk mencapainya. Umpamanya dalam memahami puisi terlebih dahulu dicari penjelasan kata-kata sulit, membubuhkan tanda penghubung, membubuhkan tanda baca. Dengan demikian, pemahaman akan tercapai

Proses penghayatan, dapat dilihat dari indikator yang dialami pembaca atau penonton (apresiator). Umpamanya saat kita membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di mana percintaan dua anak manusia yang tidak kesampaian, begitu kita membaca surat terakhir Hayati yang mengiba-iba dia menulis *.”selamat tinggal Zainuddin, dan biarlah penutup surat ini kuambil perkataan yang paling enak kuucapkan di mulutku dan agaknya entah dengan itu kututup hayatku di samping menyebut kalimat syahadat, yaitu: Aku cinta akan engkau, dan kalau kumati , adalah kematianku di dalam mengenangkan engkau”....*

Ketika kita membaca lalu merenung, kemungkinan timbul perasaan sedih, gunda, dan iba, yang seakan-akan diri kitalah yang berlakon dalam surat itu. Di sisi lain, misalnya pada saat kita menyaksikan tayangan acara Ekstravaganza di salah satu stasiun televisi, tanpa sadar kita terpingkal-pingkal tertawa karena kelucuan tokoh-tokohnya, menyaksikan *banyolan* di layar tancap, *parodi* yang digelar oleh anak-anak teater. Apabila kita merasakan sedih, gembira, atau apa saja karena rangsangan bacaan atau tontonan tersebut seolah-olah kita mendengar, melihat sesuatu. Hal ini terjadi, berarti kita sebagai apresiator sudah terlibat dengan karya yang sedang kita apresiasi itu.

Proses *penikmatan*, timbul karena merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain, yaitu bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik; menikmati sesuatu dengan sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetis. Indikator wilayah penikmatan, kita dapat bertanya kepada diri sendiri: *Sudahkah saya menemukan pengalaman pengarang?* Jika jawabnya ya, coba kita gambarkan bagaimana proses penemuan itu. Mungkin Saudara tersentuh dengan *latar* suatu cerita, umpamanya roman *ateis* (Saudara

sudah mengenal Bandung) merasa nikmat ketika pengarang melukiskan bagaimana indahnya kota Bandung pada masa itu dengan delman, gadis-gadis yang berkebaya dan berpayung, serta latar yang sejuk dan rimbun dengan pepohonan. Selain rasa kagum, Saudara merasa terlepas dari beban, merasa ada teman, karena nilai-nilai yang ditemukan sebagai penikmatan tersebut.

Penerapan, penerapan merupakan wujud perubahan sikap yang timbul sebagai temuan nilai. Apresiator yang telah menemukan/merasakan kenikmatan, memanfaatkan temuan tersebut dalam wujud nyata perubahan sikap dalam dunia nyata, perubahan sikap dalam kehidupan. Apresiator mendapat manfaat langsung dari bacaan tersebut.

Contoh *Atheis*, menemukan betapa goyahnya seorang pemeluk agama yang tidak disertai penguasaan ilmu. Dari temuan ini pembaca menemukan manfaat bagi dirinya. Ia berusaha melengkapi agamanya dengan ilmu.

Terjadi proses *pengenalan, pemahaman, penghayatan*, dan setelah itu *penerapan*. Rusyana, menyebutnya dengan istilah "tingkat-tingkat apresiasi", sementara Sumarjo (1986) menyebut dengan "langkah-langkah apresiasi".

Langkah-langkah dan tingkat apresiasi itu antara lain

1. Tingkat pertama terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, imajinatif dengan karya sastra.
2. Tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat.
3. Tingkat ketiga terjadi, apabila pembaca telah mampu menemukan ada tidaknya hubungan antara karya yang dibacanya dengan kehidupan.

Karena pengertian apresiasi merujuk pada "menggauli sastra secara sungguh-sungguh" maka hal ini berarti dalam kegiatan apresiasi mensyaratkan sebuah sikap yang serius dan sungguh-sungguh. Dalam hal inilah dibedakan antara kegiatan membaca sastra sebagai kegiatan apresiasi dan kegiatan membaca biasa. Kalau kegiatan membaca hanya

terbatas pada kegiatan membaca sepintas lalu dengan tujuan hanya untuk memperoleh hiburan atau kenikmatan saja, maka dalam membaca sebagai kegiatan apresiasi tidak saja sebatas untuk memperoleh kenikmatan dan hiburan, namun membaca secara lebih serius dengan upaya menggali nilai-nilai keindahan (estetika) dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Misalnya, bila seorang apresiator sastra membaca puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron, sang apresiator akan dapat menggali nilai keindahan bahasanya, menemukan pemakai simbol dan metaforanya, merasakan musikalitas iramanya dan juga dapat menggali aspek-aspek kehidupan di dalamnya.

## **2. Apresiasi Puisi**

Apresiasi puisi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra secara umum. Sebagai bagian dari apresiasi sastra, yang pertama kali harus dipahami bahwa apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi, perlu diletakkan sebagai bagian dari peristiwa atau fenomena kesenian, dan bukan merupakan peristiwa atau fenomena keilmuan, sosial, politis, ekonomis dan lain sebagainya. Sebagai peristiwa kesenian, apresiasi sastra lebih bersifat personal bukan komunal. Sebagai peristiwa kesenian yang personal, apresiasi sastra akan lebih banyak bersangkutan dengan jiwa, nurani, budi, rasa, emosi, dan afeksi daripada kemahiran fisikal, atau kognitif.

Untuk melakukan apresiasi khususnya apresiasi puisi, pemahaman mendalam tentang apresiasi puisi memang perlu dilakukan. Agar tidak salah dalam melakukan apresiasi puisi, konsep apresiasi perlu dipahami dengan cermat. Apresiasi puisi terkait dengan sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan puisi. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa kegiatan membaca dan mendengarkan pembacaan puisi melalui penghayatan sungguh-sungguh (Waluyo, 2003: 19). Apresiasi merupakan pengalaman lahiriah dan batiniah yang kompleks (Ichsan, 1990: 10). Apresiasi seseorang terhadap puisi dapat dikembangkan dari tingkat sederhana ke tingkat yang tinggi. Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang memahami atau merasakan pengalaman yang

ada dalam sebuah puisi. Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Apresiasi tingkat tiga, pembaca menyadari hubungan kerja sastra dengan dunia luarnya, sehingga pemahamannya pun lebih luas dan mendalam.

Apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, dan mendeklamasikan. Kegiatan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam, merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya sastra seni keindahan dan kelemahan.

Kegiatan apresiasi puisi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman struktur teks puisi. Kegiatan mengapresiasi puisi dapat dilakukan dengan memahami struktur teks yang membangun puisi. Dengan demikian, untuk mengenal, memahami, dan menghargai puisi, dapat dilakukan dengan mengenal struktur bagian puisi tersebut, baik menyangkut unsur isi maupun bentuk

Apresiasi sastra sesungguhnya tidak bekerja menggunakan rumus-rumus, pola-pola, atau kaidah-kaidah ataupun perangkat teori sastra tertentu. Rumus-rumus, pola-pola, atau teori sastra yang ada hanyalah sekadar alat bantu dalam proses kegiatan apresiasi. Dengan kata lain, teori-teori dan rumus-rumus dalam kegiatan apresiasi hanyalah merupakan hal yang sekunder sebab tanpa teori dan rumus-rumus sastra, apresiasi sastra termasuk apresiasi puisi tetap dapat berlangsung. Hal primer yang dibutuhkan dalam kegiatan apresiasi puisi hanyalah kesiapan dan keterbukaan kalbu, keadaan cita rasa, kualitas emosi, kejujuran, serta ketajaman rasa dan budi.

Dalam rangkaian kegiatan apresiasi puisi, menghargai puisi merupakan ranah paling tinggi, yang sebelum sampai pada ranah menghargai itu seorang pembaca harus terlebih dahulu melalui ranah mengenali, menikmati, dan memahami. Dalam kegiatan apresiasi sastra -termasuk

apresiasi puisi- akan terjadi interaksi yang intens antara manusia (pembaca/apresiasi) dan sastra.

Herman J Waluyo (2005: 45) menyebutkan ada empat tingkatan apresiasi yakni tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi dan tingkat produktif. Sedangkan Wardani (1981) menyebutkan ada empat tahap dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu (1) tingkat menggemari, yang ditandai oleh adanya rasa tertarik pada buku sastra serta ada keinginan untuk membacanya; (2) tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian; (3) tingkat mereaksi, yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya dengan menulis sebuah resensi atau diskusi sastra, serta (4) tingkat produksi, mulai ikut menghasilkan karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap mengapresiasi karya sastra meliputi: menyenangkan, menghargai, memahami, menghayati, dan memproduksi. Tahap paling dasar adalah menyenangkan sedangkan tahap paling tinggi adalah memproduksi.

Terjadinya interaksi yang intens ini berarti menuntut adanya pertemuan mesra dan akrab antara manusia sebagai pengapresiasi dan puisi sebagai yang diapresiasi. Karena itu sebenarnya pengajaran apresiasi puisi bertujuan sebagai upaya membangun dunia pertemuan antara siswa dan puisi secara akrab dan mesra, yang paling tidak dalam proses apresiasi itu dapat diperoleh empat hal, yakni: (1) pengalaman, (2) pengetahuan, (3) kesadaran, dan (4) hiburan.

Yang dimaksud dengan pemerolehan pengalaman dalam tindak apresiasi puisi ini bukanlah pengalaman empiris, fisik dan yang memerlukan tindak jasmani, melainkan pengalaman yang nonempiris, nonfisik, dan cenderung berupa pengalaman rohaniah-batiniah. Pengalaman rohaniah-batiniah ini berupa pengalaman (a) literer-estetis, (b) pengalaman humanistik, (c) pengalaman etis dan moral, (d) pengalaman filosofis, dan (e) pengalaman religius-sufistik-profetik.

Pengalaman-pengalaman ini diuraikan lebih jauh berikut ini.

a) Pengalaman literer-estetis.

Yang dimaksud dengan pengalaman literer-estetis adalah pemerolehan pengalaman-pengalaman keindahan, keelokan, kebagusan, dan keterpikatan. Pengalaman ini dapat diperoleh dari diksi, bahasa, majas, rima, atau unsur-unsur lain yang terdapat dalam puisi

b) Pengalaman humanistik.

Dalam membaca dan mengapresiasi puisi sering juga dapat dinikmati pengalaman-pengalaman humanistik, pengalaman-pengalaman manusiawi, pengalaman-pengalaman hidup dan kehidupan manusia. Pengalaman humanistik ini merupakan pengalaman yang berisi dan bermuatan nilai-nilai kemanusiaan, pemuliaan harkat martabat manusia, menggambarkan kondisi dan situasi yang manusiawi. Penggambaran kondisi situasi yang manusiawi ini tidak saja hal-hal yang menyenangkan, indah, dan bahagia tetapi juga dapat berupa peristiwa tragis, dramatis, sinis, ironis, humoristik, murung, bahkan bisa juga garang.

c) Pengalaman Etis dan Moral

Pengalaman etis dan moral yang dapat diperoleh dalam mengapresiasi puisi mengacu pada pengalaman yang berisi dan bermuatan bagaimana seharusnya sikap dan tindakan manusia terhadap sesama, serta pengalaman yang menyajikan bagaimana kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai manusia. Dalam hal ini, puisi menghadirkan kebabatan-kebabatan masalah, pesan etis dan moral yang dapat ditangkap radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan kita sebagai pembaca dan apresiator.

d) Pengalaman Filosofis

Teks sastra termasuk puisi sudah sejak lama diperlakukan sebagai media atau wahana pengungkapan dan pencetus gagasan-

gagasan filosofis yang muncul dari daya renungan (kontemplasi) pengarangnya. Sehubungan dengan hal ini, pada saat kita membaca dan mengapresiasi puisi kita dapat menggali persoalan filosofis atau persoalan yang direnungkan oleh penyairnya lewat puisi tersebut.

e) **Pengalaman Religius-Sufistik-Profetis**

Pengalaman religius-sufistik-profetis merupakan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat diperoleh saat kita mengapresiasi sebuah puisi. Pengalaman ini pada dasarnya merupakan pengalaman transendental dan spiritual dan kesadaran akan adanya Yang di Atas Sana, yang membawa kita pada suasana yang mistis dan pasrah terhadap kekuasaan dan kehadiran-Nya.

Pengalaman-pengalaman religius ini dapat diperoleh bilamana radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan kita mampu tersentuh dan menangkap fenomena-fenomena yang ditandai oleh kesadaran keilahian yang diungkapkan dalam sebuah puisi.

Di samping menghadirkan pengalaman-pengalaman seperti terurai di atas, proses mengapresiasi puisi juga dapat memberikan seperangkat pengetahuan. Pemerolehan pengetahuan dalam kegiatan apresiasi adalah hal-hal yang dapat kita peroleh yang bersifat konseptual dan kognitif (pemahaman) dari karya puisi. Pengetahuan-pengetahuan itu antara lain (a) pengetahuan tentang literer-estetis, misalnya struktur puisi, estetika puisi, (b) pengetahuan humanistik, (c) pengetahuan mengenai religiositas, (d) pengetahuan tentang sosial-politik, (e) pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, (f) pengetahuan tentang kesejarahan dan (g) pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan moralitas.

### **3. Unsur-Unsur Puisi**

Unsur-unsur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin puisi antara lain sebagai berikut.

### **a. Struktur Fisik Puisi**

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar (Waluyo, 1991:71). Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik yang terlihat.

Berikut ini akan dibahas struktur fisik puisi yang meliputi : diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, majas dan tipografi.

#### **1) Diksi atau Pilihan Kata**

Salah satu hal yang ditonjolkan dalam puisi adalah kata-katanya ataupun pilihan katanya. Bahasa merupakan sarana utama dalam puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Penyair juga ingin mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan cermat.

Penyair harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Dengan uraian singkat diatas, ditegaskan kembali betapa pentingnya diksi bagi suatu puisi. Menurut Tarigan (1984:30), pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada suatu puisi dengan tepat.

#### **2) Imajinasi**

Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah



dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya (Tarigan, 1984:30). Ada hubungan yang erat antara pemilihan kata-kata, pengimajian dan kata konkret, di mana diksi yang dipilih harus menghasilkan dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan (Waluyo, 1991: 97).

Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran manusia dan energi tersebut dapat mendorong imajinasi atau daya bayang kita untuk menjelmakan gambaran yang nyata. Dengan menarik perhatian kita pada beberapa perasaan jasmani sang penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa jasmaniah tersebut (Tarigan, 1984:30). Dengan menarik perhatian pembacanya melalui kata dan daya imajinasi akan memunculkan sesuatu yang lain yang belum pernah dirasakan oleh pembaca sebelumnya. Segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif inilah yang biasa dikenal dengan istilah *imagery* atau imaji atau pengimajian (Tarigan, 1984:30).

Dalam puisi kita kenal bermacam-macam (gambaran angan) yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, pengecap, rabaan, penciuman, pemikiran dan gerakan (Pradopo, 1990:81). Selanjutnya terdapat juga imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (*auditif*) dan imaji cita rasa (*taktil*) (Waluyo, 1991:79). Semua imaji di atas bila dijadikan satu, secara keseluruhan dikenal beberapa macam imajinasi, yaitu :

- a) *Imajinasi Visual*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair.

- b) *Imajinasi Auditori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair. Suara dan bunyi yang dipergunakan tepat sekali untuk melukiskan hal yang dikemukakan, hal ini sering menggunakan kata-kata onomatope.
- c) *Imajinasi Artikulatori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi dengan artikulasi-artikulasi tertentu pada bagian mulut waktu kita membaca sajak itu seakan-akan kita melihat gerakan-gerakan mulut membunyikannya, sehingga ikut bagian-bagian mulut kita dengan sendirinya
- d) *Imajinasi Olfaktori*, yakni imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu kita seperti mencium bau sesuatu. Kita seperti mencium bau rumput yang sedang dibakar, kita seperti mencium bau tanah yang baru dicangkul, kita seperti mencium bau bunga mawar, kita seperti mencium bau apel yang sedap dan sebagainya.
- e) *Imajinasi Gustatori*, yakni imajinasi pencicipan. Dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu kita seperti mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam dan sebagainya.
- f) *Imajinasi Faktual*, yakni imajinasi rasa kulit, yang menyebabkan kita seperti merasakan di bagian kulit badan kita rasanya nyeri, rasa dingin, atau rasa panas oleh tekanan udara atau oleh perubahan suhu udara.
- g) *Imajinasi Kinaestetik*, yakni imajinasi gerakan tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan badan atau otot-otot tubuh.
- h) *Imajinasi Organik*, yakni imajinasi badan yang menyebabkan kita seperti melihat atau merasakan badan yang capai, lesu, loyo, ngantuk, lapar, lemas, mual, pusing dan sebagainya.

Imaji-imaji di atas tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya (Pradopo, 1990:81).

### **3) Kata Konkret**

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau daya imajinasi para penikmat sastra khususnya puisi adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkret, yang dapat mengarah pada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat sang penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya sastranya maka akan semakin kuat juga daya pemikat untuk penikmat sastra sehingga penikmat sastra akan merasakan sensasi yang berbeda. Para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair (Tarigan,1984:32). Dengan keterangan singkat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat di tangkap dengan indra (Siswanto,2008:119).

### **4) Majas atau Bahasa Figuratif**

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991:83).

Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosi lain. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulis.

Seperti yang diungkapkan Pradopo bahwa kias dapat menciptakan gambaran angan/ citraan (*imagery*) dalam diri pembaca yang menyerupai gambar yang dihasilkan oleh pengungkapan penyair terhadap obyek yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, atau daerah otak yang bersangkutan (1990:80). Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena: (1) Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi kongret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas, (4) Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1991:83). Adapun bahasa kias yang biasa digunakan dalam puisi ataupun karya sastra lainnya yaitu:

a) Perbandingan/ Perumpamaan (Simile)

Perbandingan atau perumpamaan (*simile*) ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *bak*, *semisal*, *seumpama*, *laksana* dan kata-kata pembanding lainnya.

b) Metafora

Bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *laksana* dan sebagainya. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama.

c) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir dan

sebagainya. Seperti halnya manusia dan banyak dipergunakan penyair dulu sampai sekarang. Personifikasi membuat hidup lukisan di samping itu memberi kejelasan kebenaran, memberikan bayangan angan yang konkret.

c) Hiperbola

Kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

d) Metonimia

Bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan mengganti objek tersebut.

e) Sinekdoke (*Syneadoche*)

Bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Sinekdoke ada dua macam

- Pars Prototo : sebagian untuk keseluruhan
- Totum Proparte : keseluruhan untuk sebagian

(Pradopo, 1990:78).

f) Allegori

Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengkiaskan hal lain atau kejadian lain.

Perlambangan yang dipergunakan dalam puisi :

- 1) Lambang warna
- 2) Lambang benda : penggunaan benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan.

- 3) Lambang bunyi : bunyi yang diciptakan penyair untuk melambangkan perasaan tertentu.
- 4) Lambang suasana : suasana yang dilambangkan dengan suasana lain yang lebih konkret.

## 5) Verifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Verifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum.

- a. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca.

Dalam puisi banyak jenis rima yang kita jumpai antara lain :

Menurut bunyinya rima dibagi menjadi:

- (1) Rima sempurna bila seluruh suku akhir sama bunyinya
- (2) Rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya
- (3) Rima mutlak bila seluruh bunyi kata itu sama
- (4) Asonansi perulangan bunyi vokal dalam satu kata
- (5) Aliterasi : perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan
- (6) Pisonansi (rima rangka) bila konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda.

Menurut letaknya rima dibagi menjadi:

- (1) Rima depan : bila kata pada permulaan baris sama
- (2) Rima tengah : bila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama
- (3) Rima akhir bila perulangan kata terletak pada akhir baris

- (4) Rima tegak bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya.
- (5) Rima datar bila perulangan itu terdapat pada satu baris.

Menurut letaknya dalam bait puisi rima dibagi menjadi :

- (1) Rima berangkai dengan pola aabb, ccdd.....
- (2) Rima berselang dengan pola abab, cdef.....
- (3) Rima berpeluk dengan pola abba, cddc.....
- (4) Rima terus dengan pola aaaa, bbbb.....
- (5) Rima patah dengan pola abaa, bcbb.....
- (6) Rima bebas : rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya (Waluyo, 1991:93).
- (7) Efoni kombinasi bunyi yang merdu dan indah untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, cinta dan hal-hal yang menggembirakan.
- (8) Kakafoni kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau dan tidak cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau, serba tak teratur, bahkan memuakkan. Pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Waluyo, 1991:94).

b. Ritma terdiri dari tiga macam, yaitu :

- 1) Saudarante : Kata yang terdiri dari dua vokal, yang menimbulkan irama lambat
- 2) Alegro : Kata bervokal tiga, menimbulkan irama sedang
- 3) Motto Alegro : kata yang bervokal empat yang menyebabkan irama cepat.

### c. Metrum

Perulangan kata yang tetap bersifat statis (Waluyo, 1991:94). Nama metrum didapati dalam puisi sastra lama. Pengertian metrum menurut Pradopo adalah irama yang tetap, pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu (Pradopo, 1990:40). Peranan metrum sangat penting dalam pembacaan puisi dan deklamasi. Ada bermacam tanda yang biasa diberikan pada tiap kata. Untuk tekanan keras ditandai dengan ( / ) di atas suku kata yang dimaksudkan, sedangkan tekanan lemah diberi tanda (U) di atas suku katanya.

## 6). Tipografi atau Perwajahan

Ciri-ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahannya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi (Pradopo, 1990:210).

Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Tipografi puisi merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dan bentuknya bisa didapati pada jenis puisi konkret. Tipografi bentuknya bermacam-macam antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, kerucut dan sebagainya. Jadi tipografi memberikan ciri khas puisi pada periode angkatan tertentu.



## **b. Struktur Batin Puisi (Hakikat Puisi)**

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:47). Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut I.A Richards sebagaimana yang dikutip Herman J. Waluyo menyatakan batin puisi ada empat, yaitu : tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*intention*) (Waluyo, 1991:180-181). Berikut ini akan dibahas struktur batin puisi.

### **a. Tema**

Dalam sebuah puisi tentunya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu hal bagi penikmat puisinya. Sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair dapat diungkapkan melalui puisi atau hasil karyanya yang dia dapatkan melalui pengelihatannya, pengalaman ataupun kejadian yang pernah dialami atau kejadian yang terjadi pada suatu masyarakat dengan bahasanya sendiri. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri. Atau dengan kata lain sang penyair ingin mengemukakan pengalaman pribadinya kepada para pembaca melalui puisinya (Tarigan, 1984:10). Inilah tema, tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh sang penyair yang terdapat dalam puisinya (Siswanto, 2008:124).

Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tafsir puisi bersifat lugas, obyektif dan khusus (Waluyo, 1991:107). Berikut ini dipaparkan macam-macam tema puisi sesuai dengan Pancasila.

#### **1) Tema Ketuhanan**

Puisi-puisi bertema ketuhanan biasanya akan menunjukkan *religious experience* atau “pengalaman religi” penyair yang didasarkan tingkat kedalaman pengalaman ketuhanan seseorang. Dapat juga dijelaskan sebagai tingkat kedalaman iman seseorang terhadap agamanya atau lebih luas lagi terhadap Tuhan atau kekuasaan gaib

(Waluyo, 1991:107). Kedalaman rasa ketuhanan itu tidak lepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, kiasan dan sebagainya yang menunjukkan betapa erat hubungan antara penyair dengan Tuhan. Juga menunjukkan bagaimana penyair ingin Tuhan mengisi seluruh kalbunya. (Waluyo, 1991:108).

## 2) Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat dan kedudukan seseorang tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang (Waluyo, 1991:112).

## 3) Tema Patriotisme / Kebangsaan

Tema patriotisme dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang merebut kemerdekaan atau melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan (Waluyo, 1991:115).

## 4) Tema Kedaulatan Rakyat

Penyair begitu sensitif perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap sewenang-wenang pihak yang berkuasa, di dapati dalam puisi protes. Penyair berharap orang yang berkuasa memikirkan nasib si miskin. Diharapkan penyair agar kita semua mengejar kekayaan pribadi, namun juga mengusahakan kesejahteraan bersama.

## 5) Tema Keadilan Sosial

Nada protes sosial sebenarnya lebih banyak menyuarakan tema keadilan sosial dari pada tema kedaulatan rakyat. Yang dituliskan dalam tema keadilan sosial adalah ketidakadilan dalam masyarakat

dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan.

**b. Perasaan Penyair (*Feeling*)**

Perasaan (*feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 1991:121). Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (1984:11) yang menyatakan bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

**c. Nada dan Suasana**

Menurut Tarigan (1984:17) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nada dalam dunia perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya.

**d. Amanat (Pesan)**

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:130). Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya.

Diunduh dari <http://yanti-sariasih.blogspot.co.id/2012/01/unsur-intrinsik-puisi-hakikat-metode.html> 20 Februari 2016

## Contoh Analisis Puisi Berdasarkan Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi

### Karangan Bunga

Taufiq Ismail

Tiga anak kecil

Dalam langkah malu-malu

Datang ke Salemba

Sore itu

Ini dari kami bertiga

Pita hitam pada karangan bunga

Sebab kami ikut berduka

Bagi kakak yang ditembak mati

Siang tadi

### Analisis Struktur lahir Puisi “Karangan Bunga”

Struktur puisi terdiri dari tema, perasaan penyair, nada, dan amanat. Puisi “Karangan Bunga” karya Taufiq Ismail berikut ini akan kita analisis berdasarkan struktur batinnya. Puisi karya Taufiq Ismail diatas bertemakan rasa duka cita yang mendalam. Perasaan yang ingin di sampaikan oleh seorang Taufiq Ismail adalah perasaan duka cita yang digambarkan melalui sebuah “karangan bunga”. Hal ini dapat dilihat pada baris ke dua pada bait ke dua: *Pita hitam pada karangan bunga*. Pita hitam dilambangkan sebagai rasa duka yang ingin disampaikan dalam bentuk karangan bunga.

Puisi karya Taufiq Ismail sendiri terkesan memberikan nada bahwa penyair ingin menyampaikan betapa berdukanya, terlukanya, dan merasa kehilangan terhadap sosok seseorang yang dibanggakannya. Secara keseluruhan nada dalam puisi ini menggambarkan kaesedihan penyair dan penyair menginginkan pembaca juga mengetahui dan merasakan perasaannya. Penyair menggambarkan betapa susahnyanya menyuarakan hati nurani rakyat

yang menuntut keadilan. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah penyair mengisyaratkan bahwa perjuangan dalam menegakkan keadilan bagi rakyat tidaklah mudah perlu perjuangan yang tidaklah sedikit terkadang nyawa menjadi taruhannya. Amanat yang ingin disampaikan oleh seorang Taufiq Ismail juga adalah semangat pantang menyerah dalam menyuarakan suara rakyat.

Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, tipografi. Pemilihan kata dalam puisi ini menunjukkan tingkat atau daya imajinasi yang tinggi. Kata yang digunakan juga menggunakan kata konkret kendati dalam kata-kata itu mengandung makna yang tidak terduga sebelumnya. Seperti terlihat pada baris *Tiga anak kecil* kalimat ini sebenarnya mengandung arti tiga tuntutan rakyat yang disuarakan oleh mahasiswa pada saat itu. Tetapi jika melihat struktur puisi secara keseluruhan memang secara nyata terlihat ada tiga orang anak kecil yang datang melayat dengan membawa karangan bunga. Kata-kata yang digunakan juga mengacu pada makna yang berbeda dengan makna aslinya atau dengan kata lain penyair menggunakan majas yang mengumpamakan sesuatu. Rima dalam puisi ini tergolong pada penggunaan rima bebas yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan. Ritma puisi ini berbentuk andante yaitu nada yang menimbulkan irama lambat.

### **Analisis Struktur batin Puisi “Karangan Bunga”**

Menganalisis puisi tidak selalu berpatokkan pada puisi itu sendiri. Terkadang kita juga harus mengetahui peristiwa dibalik terciptanya puisi itu. Begitu juga dengan puisi Taufiq Ismail. Menapak tilas kembali ke peristiwa sejarah, puisi ini diciptakan oleh beliau pada saat terjadinya demonstrasi mahasiswa di kawasan Salemba. Maka pada salah satu baris dalam puisi ini tergambar jelas *datang ke Salemba*.

Peristiwa itu menggambarkan bagaimana saat mahasiswa mengajukan Tiga Tuntutan Rakyat (Trikora) pada masa Orde baru yang berujung pada tewasnya salah satu mahasiswa UI. Tiga anak kecil dalam puisi diatas menggambarkan Trikora atau tiga tuntutan rakyat yang lahir pada masa itu.

Salemba adalah nama tempat atau markas besar mahasiswa UI dalam satu wadah organisasi. Kata kakak dalam puisi ini menggambarkan seseorang secara batiniah yang berhubungan dengan hati nurani rakyat yang tercabik-cabik dalam Tritura. Dengan demikian setelah kita menapak tilas sejarah penulisan puisi ini kita akan beranjak pada manganalisis puisi ini.

#### **4. Manfaat Apresiasi Sastra**

Dalam sebuah pertemuan sastra, seorang yang biasa bergelut di bidang eksak menyatakan bahwa orang yang membaca karya prosa sedang melakukan pekerjaan yang sia-sia dan tak ada artinya karena menghabiskan waktu hanya untuk membaca khayalan. Benar, karya berupa prosa-fiksi memang merupakan cerita rekaan, khayalan.

Tentu saja pendapat ini tidak benar sebab jika mau disadari, kehidupan dunia berkembang karena imajinasi orang-orang jenius. Sebagai contoh teori gravitasi bumi yang ditemukan ilmuwan Issac Newton dikarenakan imajinasinya setelah melihat buah apel jatuh dari pohon. Penemuan-penemuan di bidang teknologi pun pada awalnya terjadi karena imajinasi. Dari mulai penemuan kapal terbang hingga pesawat ulang alik, dari televisi hingga program-program komputer paling canggih saat ini, pada awalnya terjadi karena imajinasi. Imajinasi sangat bermanfaat dalam kehidupan, termasuk imajinasi yang ada dalam cerita rekaan (karya fiksi). Cerita rekaan, karena mengandung imajinasi, dapatmemperkaya imajinasi pembacanya. Kekayaan imajinasi ini akan membantu manusia lebih cerdas dan kreatif dalam membangun kehidupan.

Secara tidak langsung memang sastra memiliki manfaat dalam hal imajinasi. Berikut beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari apresiasi prosa fiksi. Dulce et utile. Istilah tersebut diistilahkan oleh seorang filsuf Yunani bernama Horatio. Manfaat sastra disini sebagai hiburan. Hal itu terjadi karena dari cerita rekaan/prosa-fiksi orang mendapat hiburan.

- a. Membantu pembaca untuk lebih memahami kehidupan dan memperkaya pandangan-pandangan kehidupan. Dalam karya prosa, sesungguhnya pengarang menyuguhkan kembali hasil pengamatan dan pengalamannya kepada pembaca. Pengalaman yang disuguhkannya itu adalah pengalaman yang sudah melalui proses perenungan dan pemahaman yang lebih tajam dan dalam. Dengan demikian, tatkala pembaca membaca karya prosanya, ia mendapatkan suatu pandangan baru tentang kehidupan yang memperkaya amatannya terhadap kehidupan yang ia kenal sehari-hari. Dalam kaitan ini, karya prosa sesungguhnya membantu pembaca untuk lebih memahami kehidupan dan memperkaya pandangan-pandangan tentang kehidupan.
- b. Memperkaya dan mempertajam kepekaan sosial, budaya, religi, dan batin. Intensitas dalam membaca karya prosa, pada gilirannya akan mempertajam kepekaan siswa; kepekaan sosial, kepekaan religi, kepekaan budaya, dan lain-lain. Kepekaan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan
- c. Mengasah kepribadian dan memperhalus budi pekerti. Adanya kaitan moral dengan karya sastra turut menyumbangkan manfaat dalam berapresiasi. Dalam karya sastra terkandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut merupakan cerminan kehidupan sehari-hari.
- d. Memperkaya kemampuan berbahasa. Media pengungkapan karya prosa adalah bahasa. Dalam menyajikan cerita dalam karyanya, pengarang berupaya menyuguhkannya dalam bahasa yang dapat menyentuh jiwa pembacanya. Untuk mencapai hal itu, para pengarang berupaya mengolah bahasa dengan sabaik-baiknya dan sedalam-dalamnya agar apa yang disampaikan kuat mengena di hati pembaca. Mereka mencari kosakata-kosakata yang tepat yang dapat mewakili apa yang mereka inginkan, menciptakan ungkapan-ungkapan baru, bervariasi struktur kalimat, memberi penggambaran- penggambaran yang hidup dengan bahasa, dan seterusnya. Dengan membaca karya yang

telah mengandung bahasa yang terolah tersebut, pembaca diperkaya bahasanya, diperkaya rasa bahasanya, dan sebagainya

Langkah-langkah sebagai berikut untuk mengapresiasi puisi, terutama pada puisi yang tergolong 'sulit' yaitu:

1. Membaca puisi berulang kali
2. Melakukan pemenggalan dengan membubuhkan (a) garis miring tunggal ( / ) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma; (b) dua garis miring ( // ) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai.
3. Melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memerjelas maksud kalimat dalam puisi.
4. Menentukan makna kata/kalimat yang konotatif (jika ada).
5. Menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

Berbekal hasil kerja tahapan-tahapan di atas, unsur intrinsik puisi seperti tema, amanat/ pesan, feeling, dan tone dapat digali dengan lebih mudah. Berikut ini diberikan sebuah contoh langkah-langkah menganalisis puisi.

### ***Mata Pisau***

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu;  
kau yang baru saja mengasahnya  
berpikir : ia tajam untuk mengiris apel  
yang tersedia di atas meja  
sehabis makan malam  
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehernya

Tahap I : membaca puisi di atas berulang kali

Tahap II : membaca puisi di atas berulang kali

### ***Mata Pisau***

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu / tak berkejam menatapmu; //



kau yang baru saja mengasahnya /  
berpikir : // ia tajam untuk mengiris apel /  
yang tersedia di atas meja /  
sehabis makan malam //  
ia berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehermu //  
Tahapan III : Melakukan parafrase

### ***Mata Pisau***

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu / tak berkejam menatapmu; //  
(*sehingga*) kau yang baru saja mengasahnya /  
berpikir : // (bahwa) ia (pisau itu) tajam untuk mengiris apel /  
yang (sudah) tersedia di atas meja /  
(Hal) (itu) (akan) (kau) (lakukan) sehabis makan malam //  
ia (pisau itu) berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehermu //

Tahap IV : Menentukan makna komotatif kata/kalimat

Pisau adalah sesuatu yang memiliki dua sisi, bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, bisa pula disalahgunakan sehingga menghasilkan sesuatu yang buruk, jahat, dan mengerikan.

Apel adalah sejenis buah yang rasanya enak atau sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Terbayang olehnya urat lehermu adalah sesuatu yang mengerikan.

Tahap IV : Menentukan makna komotatif kata/kalimat

Berdasarkan hasil analisis tahap I – IV di atas, maka isi puisi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Seseorang terobsesi oleh kilauan mata pisau. Ia bermaksud akan menggunakannya nanti malam untuk mengiris apel. Sayangnya, sebelum hal itu terlaksana, tiba-tiba terlintas bayangan yang mengerikan. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa jadinya jika mata pisau itu dipakai untuk mengiris urat leher!

Dari pemahaman terhadap isi puisi tersebut, pembaca disadarkan bahwa tajamnya pisau memang dapat digunakan untuk sesuatu yang positif (contohnya mengiris apel), namun dapat juga dimanfaatkan untuk hal yang negatif dan mengerikan (digambarkan mengiris urat leher).

Dengan memerhatikan hasil kerja tahap 1 hingga 5, dapat dikemukakan unsur-unsur intrinsik puisi “*Mata Pisau*” sebagai berikut :

No.	Definisi	“Mata Pisau”
1	Tema : Gagasan utama penulis yang dituangkan dalam karangannya.	Sesuatu hal dapat digunakan untuk kebaikan (bersifat positif), tetapi sering juga disalahgunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif. Contoh : anggota tubuh, kecerdasan, ilmu dan teknologi, kekuasaan dll.
2	Amanat : Pesan moral yang ingin disampaikan penulis melalui karangannya	Hendaknya kita memanfaatkan segala hal yang kita miliki untuk tujuan positif supaya hidup kita punya makna
3	Feeling : Perasaan/sikap penyair terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisi.	Penyair tidak setuju pada tindakan seseorang yang memanfaatkan sesuatu yang dimiliki untuk tujuan-tujuan negatif.
4	Nada : Tone yang dipakai penulis dalam mengungkapkan pokok pikiran.	Nada puisi “Mata Pisau” cenderung datar, tidak nampak luapan emosi penyairnya.

Kecuali keempat point di atas, perlu diperhatikan juga citraan (*image*) dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.

Diunduh pada <http://siti-lailatus.blogspot.co.id/2012/12/apresiasi-puisi-ws-rendra-berjudul.html>

### **Puisi yang di apresiasi dengan pendekatan ekspresif**

ANTARA SEMANGGI – BUNDARAN HI

Aku melihat,

Gerak bayangmu dari balik sepatu lars

Lautan manusia menangis, asap tumpahkan pedih

Desing peluru, entah karet atau pembunuh  
Percikan cahaya tak padu ke mana arah  
Menyentuh langit, berpencar turun ke bumi

Aku melihat,  
Kau bergerak melawan arah angin  
Dari balik pagar kampus Atma Jaya  
Tubuhku gemetar saksikan keberanianmu  
Masuklah, istirahatkan jiwamu yang lelah  
Jangan keluar lagi, berdoa saja agar segera berhenti

Aku melihat,  
Seraut wajah pucat, tertunduk  
Berjalan gontai lalui kawat berduri  
Ingin ku hampiri, tak berdaya langkah terhenti  
Antara Semanggi dan Bundaran HI  
Biarlah tergores kenangan pada tugu selamat datang

Semanggi-Karet-Setiabudi. 1998

Puisi di atas bertemakan tentang tragedi demonstrasi pada tahun 1998. Yaitu saat demo tentang penguasa orde baru yang dilakukan oleh mahasiswa. Tema tersebut dapat kita ketahui dari bait pertama puisi tersebut. Dalam bait puisi tersebut dituliskan 'Gerak bayangmu dari balik sepatu lars//Lautan manusia menangis, asap tumpahkan pedih', yaitu banyak manusia yang berkerumun dengan pengawalan petugas dengan sepatu lars yang identik dengan polisi.

Pada bait pertama, mengekspresikan bahwa penulis melihat sosok di balik barisan penegak keamanan pada saat terjadi demonstrasi. Dia melihat banyak orang yang menangis, asap yang mengepul ke angkasa. Sebuah tembakan dari penegak keamanan yang menghamburkan massa ke segala penjuru.

Pada bait kedua, penulis merasa kagum dengan perjuangan seorang demonstran. 'Tubuhku gemetar saksikan keberanianmu'. Dia melihat seorang demonstran itu berlari melawan 'arah angin'. Maksud dari 'arah

angin' ini yaitu dia terlepas dari rombongan demonstran untuk berjuang menembus barikade polisi dan kawat-kawat berduri. Berlari untuk menyampaikan aspirasi untuk segera menghentikan kekuasaan orde baru, dan berharap kekuasaan orde baru segera berakhir.

Bait ketiga merupakan puncak dari perjuangan seorang demonstran yang berlari melawan 'arah angin'. Penulis melihat demonstran yang berjalan dengan wajah pucat dan tertunduk. 'Seraut wajah pucat, tertunduk' artinya perjuangan yang dia perjuangkan berakhir. Cita-cita para demonstran pada masa itu telah kalah, perjuangan aspirasi masyarakat tentang kekuasaan orde baru masih belum terselesaikan.

Amanat yang terkandung dari puisi di atas ialah, jika kekuasaan dan kekuatan militer berkuasa, masyarakat kecil tidak sanggup melawan meskipun dengan pengorbanan darah. Namun perjuangan harus tetap dilakukan demi sebuah cita-cita yang lebih baik.

## 5. Membacakan Puisi

Secara makna leksikal, apresiasi (*appreciation*) mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian (Hornby dalam Sayuti, 1985:2002). Karena kata "membacakan" mengandung makna *benefaktif*, yaitu melakukan sesuatu pekerjaan untuk orang lain, penyampaian bentuk yang mencerminkan isi harus dilakukan dengan total agar apresiasi pembaca terhadap makna dalam puisi dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Makna yang telah didapatkan dari hasil apresiasi diungkapkan kembali melalui kegiatan membaca puisi. Dapat pula dikatakan sebagai suatu kegiatan transformasi dari apresiasi pembaca dengan karakter pembacaannya, termasuk ekspresi terhadap penonton.

Oleh sebab itu, membacakan puisi harus memperhatikan empat hal,

### a. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa saat mengucapkan bunyi bahasa. Adapun yang di

maksud dengan bunyi bahasa, antara lain, [a], [c], f], [h], [u], dan sebagainya. Pelafalan seseorang dalam bahasa sering kali berbeda dengan orang lainnya. Berdasarkan pelafalannya itu, Saudara dapat mengetahui asal daerah seseorang karena memang beberapa kelompok masyarakat memiliki berbagai macam pelafalan yang berbeda. Misalnya, orang Aceh dalam melafalkan bunyi [e], berbeda dengan yang diucapkan oleh orang Sunda.

Meskipun demikian, dalam pelafalan suatu bunyi bahasa haruslah jelas. Bunyi-bunyi itu tidak boleh tertukar dengan bunyi-bunyi bahasa lain. Misalnya, bunyi [p] dengan [b], [k], dengan [h], atau [o] dengan [u]. Untuk melatih ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa, Saudara harus melakukan olah vokal, misalnya mengucapkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan secara cepat dan bervariasi.

#### *b. Tekanan*

Tekanan (nada) adalah keras-lunaknya pengucapan suatu kata. yang berfungsi untuk memberi tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Tinggi rendahnya tekanan dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya yang tidak penting.

Contoh:

- a. Pada bulan Juni banyak terjadi hujan (bukan sedikit dan bukan jarang).
- b. Pada bulan Juni banyak terjadi hujan ( bukan longsor ataupun peristiwa).

Perhatikanlah bait puisi tersebut.

*Tak ada yang lebih tabah  
Dari hujan bulan juni  
Dirahasiakan rintik rindunya  
Kepada pohon berbunga*

Untuk menentukan kata yang perlu mendapat penekanan dalam bait puisi tersebut, terlebih dahulu perlu memahami maksud baitnya secara keseluruhan. Misalnya, kata yang perlu mendapat tekanan keras adalah *tak ada, bulan juni, rintik, dan pohon*. Dengan demikian, Saudara perlu menggaris bawahi kata-kata itu sehingga Saudara dapat membedakannya ketika puisi itu dibacakan.

Contoh:

Tak ada yang lebih tabah  
Dari hujan bulan juni  
Dirahasiakannya rintik rindunya  
Kepada pohon berbunga itu

c. *Intonasi*

Intonasi adalah naik-turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru.

Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacaannya tidak monoton sehingga pendengar pun lebih tertarik. Intonasi juga berguna dalam memperjelas dan membedakan maksud atau pesan dari tiap larik. Untuk itu, sebelum membacakan, perlu menandai, misalnya dengan garis yang menaik atau menurun. Dengan cara demikian, Saudara akan mudah dalam membedakan intonasi dari setiap larik ketika puisi itu dibacakan.

d. *Jeda*

Jeda adalah hentian arus ujaran dalam pembacaan puisi yang ditentukan oleh peralihan larik. Jeda berpengaruh pada jelas-tidaknya maksud suatu kata atau larik. Dalam penggunaannya, jeda dikelompokkan ke dalam tiga jenis: jeda pendek, jeda sedang, dan jeda panjang. *Jeda pendek* digunakan antarkata dalam suatu larik. *Jeda sedang* digunakan pada bagian-bagian larik yang bertanda koma atau antarfrase, sedangkan *jeda panjang* digunakan pada pergantian larik.

Contoh:

Tak ada/ yang lebih arif//  
Dari hujan/ bulan juni//  
Dibiarkannya/ yang tak terucapkan//  
Diserap/ akar pohon/ bunga itu//

Cara mengucapkan puisi harus mematuhi aturan-aturannya, seperti di mana kata yang harus ditekankan atau dipercepatkan, di mana harus dikeraskan, harus berhenti, di mana harus dilambatkan, atau dilunakkan, di mana harus diucapkan biasa dan sebagainya supaya menarik dibacakan maka harus dipakai tanda-tanda tersendiri:

----- Diucapkan biasa saja

/ Berhenti sebentar untuk bernafas/biasanya pada koma atau di tengah baris

// Berhenti agak lama/biasanya koma di akhir baris yang masih berhubungan artinya dengan baris berikutnya

/// Berhenti lama sekali biasanya pada titik baris terakhir atau pada penghabisan puisi

^ Suara perlahan sekali seperti berbisik

^^ Suara perlahan sahaja

^^^ Suara keras sekali seperti berteriak

V Tekanan kata pendek sekali

VV Tekanan kata agak pendek

VVV Tekan kata agak panjang

VVVV Tekan kata agak panjang sekali

\_\_\_\_/ Tekanan suara meninggi

\_\_\_\_ Tekanan suara agak merendah/

Cara meletakkan tanda-tanda tersebut pada setiap kata masing-masing orang berbeda tergantung kepada kemahuannya sendiri-sendiri. Dari sinilah kita dapat menilai: siapa orang yang mahir dan pandai berdeklamasi.

Demikianlah, setelah tanda-tanda itu kita letakkan dengan baik dan dalam meletakkannya jangan asal meletakkan saja, tapi harus memakai perasaan, dan pertimbangan, seperti halnya kalau kita membaca berita: ada koma, ada titik, tanda-tanda, titik koma dan lain-lain.

Kalau tanda-tanda itu sudah diletakkan dengan baik, barulah kita baca puisi tersebut berulang-ulang sesuai dengan irama dan aturan tanda itu. Dengan sendirinya kalau kita sudah lancar benar, tekanan-tekanan, irama-irama dan gayanya takkan terlupa lagi selama kita berdeklamasi. Dalam sebuah puisi, ada *tiga jenis intonasi* antara lain sebagai berikut :

- a. Tekanan *dinamik* yaitu *tekanan* pada kata- kata yang dianggap penting.
- b. Tekanan *nada* yaitu tekanan tinggi rendahnya suara. Misalnya *suara tinggi* menggambarkan *keriang, marah, takjub*, dan sebagainya. Suara rendah mengungkapkan kesedihan, pasrah, ragu, putus asa dan sebagainya.
- c. Tekanan *tempo* yaitu *cepat lambat* pengucapan suku kata atau kata.

Puisi *Biarin* berikut salah satu puisi Yudhistira yang tergolong puisi yang mempermainkan kata-kata yang berfungsi untuk mengeraskan pernyataan atau ungkapan perasaan sebebas-bebasnya.

Ulangan kata atau kalimat berupa ironi, yaitu sindiran untuk mengejek *si kamu* yang tidak dapat memahami *si aku*. *Si kamu* adalah orang yang berkuasa (pemimpin, pengusaha, atau konglomerat), sedangkan *si aku* (rakyat kecil, buruh, atau pengangguran).

Orang-orang yang berkuasa tidak peduli dengan kehidupan rakyat miskin sekalipun orang-orang yang berkuasa itu dikatakan tidak mempunyai *arti, tidak berkepribadian, tidak mempunyai pengertian, bajingan, brengsek*, bahkan dikatakan *perampok* oleh rakyat. Yang penting mereka hidup. Rakyat akan lelah atau sia-sia saja mengkritik mereka karena mereka sudah kebal dengan kritikan yang memuat mereka tidak berguna itu. Lihatlah kelompok kata *kamu bilang ...* dan *aku bilang* serta kata *biarin* ditulis berulang-ulang. Kata atau kelompok kata itu membantu pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi.

Sebelum ini sudah dijelaskan bagaimana membaca puisi. Yang terpenting sebelum membacakan puisi, si pembaca harus dapat memahami kandungan atau makna puisi yang akan dibacakan tersebut.



Setelah itu, barulah ditentukan intonasinya, yaitu menentukan kata-kata yang harus mendapat nada *rendah, tinggi, tempo*, serta *gerakan anggota tubuh*, dan *mimik* atau *ekspresi*.

Jadi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi sebagai berikut:

1. Ekspresi adalah pernyataan perasaan hasil penjiwaan puisi (gerak air muka, ketepatan ekspresi, atau mimik)
2. Kinesik yaitu gerak anggota tubuh.
3. Kejelasan artikulasi
4. Artikulasi yaitu ketepatan dalam melafalkan kata-kata.
5. Timbre yaitu warna bunyi suara (bawaan) yang dimilikinya.
6. Irama puisi artinya panjang pendek, keras lembut, tinggi rendahnya suara.
7. Intonasi atau lagu suara

Contoh:

#### **BIARIN**

kamu bilang/ hidup ini brengsek. //Aku bilang biarin//  
kamu bilang/ hidup ini nggak punya arti.// Aku bilang biarin//  
kamu bilang/ aku nggak punya kepribadian. //Aku bilang biarin//  
kamu bilang/ aku nggak punya pengertian. //Aku bilang biarin//

habisnya, /terus terang saja, /aku nggak percaya sama kamu//  
tak usah marah. //Aku tahu kamu orangnya sederhana//  
cuman,/ karena kamu merasa asing saja/ makanya kamu selalu bilang  
seperti itu//

kamu bilang/ aku bajingan.// Aku bilang biarin//  
kamu bilang/ aku perampok.// Aku bilang biarin//  
soalnya, /kalau aku nggak bajingan/ mau jadi apa coba,/ lonte?//  
aku laki-laki.// Kalau kamu nggak suka kepadaku/ sebab itu/  
aku rampok hati kamu.// Tokh/ nggak ada yang nggak perampok di  
dunia ini//

iya nggak? //Kalau nggak percaya/ tanya saja sama polisi//  
habisnya,/ kalau nggak kubilang begitu/ mau apa coba//  
bunuh diri?// Itu lebih brengsek daripada/ membiarkan hidup ini  
berjalan//  
seperti kamu sadari sekarang ini//

kamu bilang/ itu melelahkan.// Aku bilang biarin//  
kamu bilang// itu menyakitkan//

1974

(Sumber: *Sajak-sajak Sikat Gigi, Pustaka Jaya, 1983*)

## D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1: Mengidentifikasi isi materi (Diskusi K)

Langkah-langkah

Pembentukan Kelompok:

1. Peserta dibagi dalam 4 (empat) kelompok yaitu 2 kelompok membahas Apresiasi dan jenis-jenis puisi dan 2 kelompok yang akan membahas struktur puisi dan apresiasi puisi.
2. Setiap kelompok diberi nama kelompok A dan B sebagai kelompok asal.
3. Setiap anggota kelompok asal diberi kode A1, A2, A3, sampai A10; B1, B2, B3, sampai B10, dan seterusnya.

Pembentukan Kelompok:

4. Setiap anggota dengan kode yang sama, misalnya A1 dan B1 berkumpul menjadi kelompok ahli sehingga terbentuk 4 (empat) kelompok ahli.
5. Setiap kelompok ahli yang terbentuk diundi dan diberi nama sesuai dengan nama bab yang akan dibahas yakni kelompok ahli

Pelaksanaan Pembedahan materi Apresiasi Puisi:

6. Setiap anggota dalam kelompok ahli membedah materi yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika proses pembedahan, setiap anggota kelompok secara aktif mengisi LK-01, LK-02, LK-03, LK-04 dan LK-05 pada modul pelatihan masing-masing.

Penguatan oleh Pelatih (20')

7. Pelatih memberi penguatan terutama tentang:
  - a. Apresiasi puisi masing-masing materi pada LK-04.
  - b. Tugas-tugas dari kegiatan.

### *Tahap 2 Sharing Hasil Pembedahan*

Langkah-langkah:

Kelompok Ahli kembali ke Kelompok Asal

1. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal sehingga kembali membentuk empat kelompok dengan keahlian yang berbeda-beda.

Kelompok Ahli sharing ke Kelompok Asal

2. Setiap anggota kelompok ahli, secara bergantian, menyampaikan/sharing keahliannya tentang materi yang dibedah kepada anggota kelompok asal yang lain sambil didampingi oleh fasilitator. Setiap anggota asal melengkapi LK-LK yang sama dari materi kelompok yang disharing oleh kelompok ahli.

### *Tahap 3. Diskusi Hasil Pembedahan*

Langkah-langkah:

1. Pelatih memimpin peserta untuk melakukan energizer
2. Pelatih dan peserta mendiskusikan berbagai hal tentang materi-materi yang dibedah.
3. Pelatih memberi penguatan.

### *Tahap 4: Mengerjakan Tugas individu*

## **E. Latihan/ Kasus /Tugas**

LK – 01. Uraikan pengertian apresiasi



Perhatikan puisi berikut:

Berjalan di Belakang Jenazah

Berjalan di belakang jenazah angin pun reda

jam mengerdip  
tak terduga betapa lekas  
siang menepi, melapangkan jalan dunia  
di samping pohon demi pohon menundukkan kepala  
di atas matahari kita, matahari itu juga  
jam mengambang di antaranya  
tak terduga betapa kosong waktu menghirupnya

(Sapardi Djoko Damono)

LK-02 Sebutkan nilai-nilai atau amanat kehidupan yang terkandung dalam puisi tersebut!



LK -03 Apakah jenis-jenis puisi di atas!



LK -04 Sebutkanlah struktur puisi di atas!



## F. Rangkuman

Apresiasi sastra menurut S. Efendi (1978: 12) adalah kegiatan menggauli cipta sastra secara sungguh-sungguh sehingga muncul penghargaan terhadap cipta sastra sekaligus memperoleh nilai-nilai dari karya sastra tersebut.

Apresiasi puisi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra secara umum. Sebagai bagian dari apresiasi sastra, yang pertama kali harus dipahami bahwa apresiasi sastra termasuk apresiasi puisi perlu diletakkan sebagai bagian dari peristiwa atau fenomena kesenian, bukan merupakan

peristiwa atau fenomena keilmuan, sosial, politis, ekonomis dan lain sebagainya. Sebagai peristiwa kesenian, apresiasi sastra lebih bersifat personal bukan komunal. Sebagai peristiwa kesenian yang personal, apresiasi sastra akan lebih banyak bersangkutan dengan jiwa, nurani, budi, rasa, emosi, dan afeksi daripada kemahiran fisik.

Dengan demikian, apresiasi sastra sesungguhnya tidak bekerja menggunakan rumus-rumus, pola-pola, atau kaidah-kaidah ataupun perangkat teori sastra tertentu. Rumus-rumus, pola-pola, atau teori sastra yang ada hanyalah sekadar alat bantu dalam proses kegiatan apresiasi. Dengan kata lain, teori-teori dan rumus-rumus dalam kegiatan apresiasi hanyalah merupakan hal yang sekunder sebab tanpa teori dan rumus-rumus sastra, apresiasi sastra termasuk apresiasi puisi tetap dapat berlangsung. Hal primer yang dibutuhkan dalam kegiatan apresiasi puisi hanyalah kesiapan dan keterbukaan kalbu, keadaan cita rasa, kualitas emosi, kejujuran, serta ketajaman rasa dan budi.

Dalam rangkaian kegiatan apresiasi puisi, menghargai puisi merupakan ranah paling tinggi, yang sebelum sampai pada ranah menghargai itu seorang pembaca harus terlebih dahulu melalui ranah mengenali, menikmati, dan memahami. Dalam kegiatan apresiasi sastra -termasuk apresiasi puisi- akan terjadi interaksi yang intens antara manusia (pembaca/apresiasi) dan sastra.

Herman J Waluyo (2005: 45) menyebutkan ada empat tingkatan apresiasi yakni tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi dan tingkat produktif. Sedangkan Wardani (1981) menyebutkan ada empat tahap dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu (1) tingkat menggemari, yang ditandai oleh adanya rasa tertarik pada buku buku sastra serta ada keinginan untuk membacanya; (2) tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian; (3) tingkat mereaksi, yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya dengan menulis sebuah resensi atau diskusi sastra, serta (4) tingkat produksi, mulai ikut menghasilkan karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap mengapresiasi karya sastra meliputi: menyenangkan, menghargai, memahami, menghayati, dan memproduksi. Tahap paling dasar adalah menyenangkan sedangkan tahap paling tinggi adalah memproduksi.

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India) yang masuk ke Indonesia kira-kira tahun 100 Masehi. Gurindam isinya mengandung sebuah pengajaran atau nasihat dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pantun.

Ciri-ciri soneta: terdiri atas 14 baris, terdiri atas 4 bait yang terdiri atas 2 Quatrain dan 2 terzina, dua Quatrain merupakan sampiran dan merupakan satu kesatuan yang disebut oktaf, dua terzina merupakan isi dan merupakan satu kesatuan yang disebut isi atau disebut sextet, bagian sampiran biasanya berupa gambaran alam., sextet berisi curahan atau jawaban atau kesimpulan dari apa yang dilukiskan dalam oktaf, Peralihan dari oktaf ke sextet disebut volta, penambahan baris pada sonata disebut koda, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris biasanya antara 9 s.d 14 suku kata, rima akhirnya adalah a-b-b-a, a-b-b-a, c-d-c, d-c-d.

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah umpan balik/refleksi pembelajaran pada tabel berikut!

1. Apa yang sudah Saudara pelajari dalam kegiatan pembelajaran apresiasi puisi?

2. Setelah memahami materi Apresiasi puisi, apa yang akan Saudara lakukan dalam pembelajaran di kelas?

3. Apa masalah yang Saudara hadapi selama melaksanakan kegiatan pembelajaran apresiasi puisi ?

## H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

### LK 01 Pengertian apresiasi sastra

Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi dikembangkan dengan menumbuhkan sikap sungguh-sungguh dan melaksanakan kegiatan apresiasi sebagai bagian hidupnya dan sebagai satu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Tingkatan apresiasi meliputi, (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Pada tingkat menggemari keterlibatan pembaca batinnya belum kuat. Pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin mendalam. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menafsirkan dengan seksama dan ia mampu menyatakan keindahan dan menunjukkan dimana letak keindahan itu. Pada tingkat produktif, apresiator puisi mampu menghasilkan, mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.

### LK 02 Nilai-nilai atau amanat kehidupan dalam puisi “Berjalan di Belakang Jenazah”

Hidup di dunia hanya sementara saja, jadi pergunakan waktu sebaik mungkin

### LK 03 Jenis-jenis puisi

Puisi lama terdiri atas; pantun, gurindam, syair, sabai nan aluih, kaba minangkabau

Puisi baru terdiri atas; soneta, puisi komtemporer, prosa lirik

#### **LK 04 Uraikan Struktur Puisi!**

##### **Struktur batin puisi**

Struktur batin menyebut makna atau dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (sence), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

Sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu,

##### **Struktur lahir puisi**

Struktur lahir puisi yang disebut juga dengan metode puisi terdiri dari (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figurasi atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah atau tipografi. Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi pula oleh penyimpangan bahasa dan sintaksis dalam puisi. Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair.



## KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

### APRESIASI PROSA

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini Saudara dapat mengapresiasi prosa secara reseptif dan produktif

#### B. Indikator Ketercapaian Kompetensi

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Guru Mapel (KG)	Indikator Pencapaian Kompetensi
20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	20.7 Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif	20.7.3 Mengapresiasi prosa Indonesia

#### C. Uraian Materi

##### 1. Pengertian Apresiasi Prosa

Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Fungsi prosa adalah untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-nilai budaya yang luhur. Selain itu dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pembentukan untuk pembelajaran (secara tidak langsung).

Prosa sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering menimbulkan masalah dalam mengajarkannya. Hal ini muncul karena cerita yang ditulis dalam bentuk prosa pada umumnya panjang. Masalah ini tentu saja dapat mempengaruhi proses pembelajaran prosa karena bimbingan apresiasi

yang menyangkut teks enggan diberikan. Seperti halnya puisi, prosa pun sebaiknya dinikmati oleh siswa secara utuh agar fungsi prosa benar-benar terwujud.

## **2. Prosa Lama**

Ciri-ciri Prosa Lama :

- 1) Dipengaruhi oleh sastra Hindu atau Arab.
- 2) Ceritanya anonim “tanpa nama”
- 3) Milik bersama.
- 4) Bersifat statis, sesuai dengan kondisi masyarakat waktu itu.
- 5) Berbentuk hikayat, tambo, dongeng”pembaca dibawa ke alam imajinasi”

## **3. Prosa Baru**

Prosa baru merupakan pancaran dari masyarakat baru. Karya-karya prosa yang dihasilkan oleh masyarakat baru Indonesia mulai fleksibel dan bersifat universal; ditulis dan dilukiskan secara lincah serta bisa dinikmati oleh lingkup masyarakat yang lebih luas.

- 1) Jenis-jenis prosa baru, antara lain sebagai berikut:
  - a. Roman, berisi cerita tentang kehidupan manusia yang dilukiskan secara terperinci atau detail. Berdasarkan isinya, roman dapat dibagi menjadi roman sejarah, roman sosial, roman jiwa, roman tendens.
  - b. Cerpen, singkatan dari Cerita pendek; adalah karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerpen mengisahkan sepotong kehidupan manusia yang penuh akan mudah dilupakan.
  - c. Novel, karangan imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas permasalahan kehidupan manusia atau beberapa orang tokoh.
  - d. Otobiografi, berisi kisah cerita tentang pribadi si pengarang sendiri, mengenai pengalaman hidupnya sejak kecil hingga dia dewasa.

- e. Biografi, berisi suatu kisah atau cerita tentang pengalaman hidup seseorang dari kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia yang ditulis oleh orang lain.
- f. Essay, karangan yang berupa kupasan tentang suatu hasil karya sastra, kesenian, atau bidang kebudayaan yang dilakukan oleh seorang ahli di bidangnya.
- g. Kritik, kupasan tentang satu karya sastra, kesenian, serta bidangkebudayaan yang ditulis oleh seorang ahli dengan menekankan pada fakta yang objektif

## **2) Unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa**

### **a. Tema**

Tema adalah inti atau ide pokok sebuah cerita. Tema merupakan pangkal tolak pengarang.

### **b. Latar**

Latar (setting) adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam cerpen, novel, atau pun bentuk prosa lainnya, kadangkadang tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu. Yang ada hanya penyebutan latar secara umum. Misalnya, di tepi hutan, di sebuah dewasa, pada suatu waktu, pada zaman dahulu, di kala senja.

### **c. Penokohan**

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut:

- penggambaran langsung oleh pengarang
- penggambaran fisik dan perilaku tokoh
- penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
- penggambaran tata bahasa tokoh
- pengungkapan jalan pikiran tokoh
- penggambaran oleh tokoh lain

#### **d. Alur (plot)**

Alur : rangkaian peristiwa / jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian. Macam-macam Alur : – Alur mundur : jalinan peristiwa dari masa kini ke masa lalu. – Alur maju : jalinan peristiwa dari masa lalu ke masa kini – Alur gabungan : gabungan dari alur maju dan alur mundur secara bersama-sama. Dan secara umum Alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut; Pengenalan situasi : memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh. Pengungkapan peristiwa : mengungkap peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah. Menuju adanya konflik : terjadi peningkatan perhatian ataupun keterlibatan situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

### **3). Unsur ekstrinsik prosa**

- a. Latar Belakang Penciptaan adalah kapan karya sastra tersebut diciptakan.
- b. Kondisi masyarakat pada saat karya sastra diciptakan adalah keadaan masyarakat baik itu ekonomi, sosial, budaya, politik pada saat karya sastra diciptakan.
- c. PSaudarungan hidup pengarang/Latar belakang pengarang.

### **4. Apresiasi Prosa**

Secara leksikal, *Appreciation* 'apresiasi' mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian. (Hornby, 1973). Apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh – sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. (Effendi, 1973). Dengan kata lain apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimanakah caranya untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik

yang intensional maupun yang faktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya. Pendek kata apresiasi sastra itu merupakan upaya merebut makna karya sastra sebagai tugas utama seorang pembaca.

Untuk dapat memahami struktur karya sastra dan dapat merebut makna dengan setepat -tepatnya, seorang pembaca perlu mengerti bagian–bagian atau elemen–elemen karya sastra. Karena, karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit. Sebagai sebuah struktur, karya sastra mengandung gagasan keseluruhan, gagasan tranformasional, dan gagasan kaidah yang mandiri. Oleh karena itu, untuk mengerti karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian–bagian struktur tersebut. Dengan demikian, nyatalah bahwa apresiasi sastra merupakan satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kritik sastra. Bahkan, dapat dikatakan bahwa apresiasi sastra merupakan salah satu jenis kritik sastra terapan.

Kegiatan–kegiatan atau langkah–langkah yang dapat dilakukan untuk memahami karya sastra paling tidak meliputi 3 hal yaitu : **Interpretasi,**

**Analisis atau Penguraian, dan Evaluasi atau Penilaian.**

### **Penafsiran**

Penafsiran adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat–sifat karya sastra itu sendiri. Dalam hubungan ini, Abrams-1981 membedakan tafsiran menjadi dua hal, yakni dalam artinya yang sempit, penafsiran merupakan upaya untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis, parafrase dan komentar. Lazimnya penafsiran difokuskan pada kegelapan, ambiguitas, parafrase, dan komentar. Dalam arti luas, penafsiran atau menafsirkan ialah membuat jelas arti karya sastra yang bermediakan bahasa yaitu meliputi penjelasan aspek–aspek seperti jenis karya, unsur–unsur, struktur, tema dan efek–efeknya.

### **Analisis**

Analisis merupakan penguraian karya sastra atas bagian–bagian atau norma–normanya. Secara lebih khusus, analisis karya sastra dibedakan menjadi analisis fiksi dan analisis puisi. Analisis fiksi meliputi analisis

terhadap semua elemen pembangun fiksi itu, yang mencakup fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detil-detil cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Penafsiran dan analisis memungkinkan pembaca untuk memberikan penilaian kepada karya sastra secara tepat sesuai dengan hakikatnya. Hakikat karya sastra adalah karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai unsur estetik yang dominan.

### **Penilaian**

Penilaian adalah usaha menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra. Dengan adanya penilaian dimungkinkan untuk membuat pemilihan antar karya sastra yang baik dan yang jelek, yang berhasil dan yang gagal, yang bermutu tinggi, rendah, dan sedang. Jika penilaian dapat dilakukan sebaik-baiknya, penghargaan kepada sebuah karya sastrapun dapat dilakukan secara wajar dan sepantasnya. Untuk itu diperlukan suatu kriteria, yakni kriteria keindahan atau keberhasilan suatu karya sastra.

## **5. Cara Mengapresiasi Karya Sastra**

Sebelum kita melakukan apresiasi kita harus memilih karya sastra seperti drama, film dll. Kesukaan ini akan melangkah pada upaya seorang untuk mengetahui lebih dalam karya yang dipilih. Karya sastra dapat di gemari dan di sukai karya tersebut dapat memberi kesan tersendiri yang menimbulkan empati bagi penggemar. Proses penciptaan karya sastra meliputi :

- 1) Upaya mengeksplorasi jiwa pengarang yang mewujudkan ke dalam bentuk bahasa yang akan di jumpai kepada orang lain.

- 2) Upaya menjadikan sastra media komunikasi antara pengarang dan pembaca sastra.
- 3) Upaya menjadikan sastra sebagai alat penghibur dalam arti merupakan alat pemuas hati peminat sastra.
- 4) Upaya menjadikan isi sastra merupakan suatu bentuk ekspresi yang mendalam dari pengarang terhadap unsur-unsur kehidupan

**Langkah-langkah mengapresiasi sastra secara umum yaitu:**

- 1) menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya tersebut.
- 2) Menganalisis atau menguraikan unsur-unsur karya sastra tersebut, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik.
- 3) Menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan pernyataan.
- 4) Mengevaluasi atau menilai karya sastra dalam rangka mengukur kualitas karya tersebut.
- 5) Memberikan penghargaan kepada karya sastra berdasarkan tingkat kualitas.

**Contoh apresiasi prosa**

**BUNDA (sinopsis)**

Gio tinggal bersama ayah dan tante Marcia yang tidak disukainya. Gio tidak pernah menganggap tante Marcia itu ada, dan selama setahun lebih tinggal bersama Gio tidak pernah memanggil tante Marcia dengan sebutan “Ibu atau Bunda”. Padahal tante Marcia sangat sayang, sabar, lemah lembut, dan selalu bersikap baik kepada Gio dan ayahnya. Tante Marcia tidak pernah membalas perilaku Gio tersebut, malah selalu memberikan senyuman manis untuk Gio.

Sampai pada akhirnya Gio kecelakaan dan pingsan akibat tidak berhati-hati dalam mengendarai sepeda motor. Tante Marcia dan Desty yang setia menunggu Gio. Setelah Gio siuman, Desty mencoba untuk menasehati dan memberi pengertian kepada Gio agar Gio segera sadar atas sikapnya

selama ini terhadap tante Marcia dan bersedia meminta maaf. Setelah Desty mencoba berulang kali untuk meyakinkan Gio, akhirnya Gio sadar (menyadari sikap buruknya selama ini), dan bersedia meminta maaf, serta bersedia memanggil tante Marcia dengan sebutan “Bunda”.

### 1) TEMA

Merupakan sikap atau pandangan terhadap masalah. Pengarang yang sedang menulis cerita pasti akan menuangkan gagasannya. Tanpa gagasan pasti dia tidak bisa menulis cerita. Gagasan yang mendasari cerita yang dibuatnya itulah yang disebut tema dan berupa pokok pembahasan. Tema terdiri dari dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang dominan dalam cerita, sedangkan tema minor adalah tema tambahan untuk melukiskan tema mayor. Tema mayor melekat pada tokoh utama, sedangkan tema minor melekat pada tokoh tambahan. Menurut Mursal Esten (1984:92) dalam melukiskan tema mayor suatu cerita ada beberapa cara yaitu melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik.

- a. **Tema Mayor** pada cerpen “Bunda”, yaitu: kesabaran seorang ibu tiri untuk menghadapi sikap buruk anak tirinya. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan cerpen berikut:

*Tante Marcia yang berada disamping ayah terlihat cemas, seakan-akan beliau tidak ingin terjadi pertengkaran antar aku dan ayah hanya karena sikapku terhadapnya*

Kemudian pada cuplikan lain ditegaskan kembali, yaitu:

*Selama ini pintu hatiku tak pernah terbuka untuk tante Marcia, orang yang selalu berusaha memperhatikanku walaupun aku tak pernah menghiraukannya. Sampai-sampai tak pernah kurasakan kebaikan darinya, padahal di setiap waktu beliau selalu mempersembahkan semua kebaikan tulusnya kepadaku.*



Persoalannya terletak pada tante Marcia (ibu tiri) yang dinikahi oleh duda beranak satu, anaknya tersebut bernama Gio, setahun yang lalu Gio ditinggal wafat oleh ibu kandungnya, Gio merasa kehilangan dan sedih, dia tidak suka dengan tante Marcia, padahal tante Marcia adalah sosok wanita yang baik dan penyayang, tidak tahu mengapa Gio sangat membencinya. Terlihat pada pernyataan Gio berikut:

*Sebenarnya tante Marcia sangat baik kepadaku dan ayahku. Tapi tidak tahu setan apa yang merasuki hatiku sehingga aku begitu membencinya.*

Maka dari itu Gio selalu bersikap buruk kepada tante Marcia, berkata kasar, tidak memperhatikan pada saat diajak berbicara, tetapi tante Marcia tetap bersabar dan memberikan senyum khasnya kepada Gio. Terlihat pada dialog yang dilakukan oleh Gio dan tante Marcia berikut:

*Tante Marcia tersenyum manis. “Buku kamu sudah tante letakkan di rak bukumu,” ujarnya lirih*

*“Kalau pulang jangan larut malam,” tutur tante Marcia*

*“Suka-suka aku mau pulang kapan.”*

- b. Tema minor** pada cerpen “Bunda”, yaitu: keegoisan. Terlihat pada sikap-sikap Gio terhadap tante Marcia, salah satunya sebagai berikut:

*Setahun setelah ibuku meninggal, ayah menikah untuk yang kedua kalinya, yaitu dengan tante Marcia. Dan selama lebih dari dua belas bulan ini aku tinggal bersama ibu tiri yang tidak aku suka. Aku tidak pernah memanggilnya dengan sebutan ibu, padahal ayah sudah melatihku untuk memanggil tante Marcia dengan panggilan yang indah itu.*

Gio yang tidak suka dengan tante Marcia membuat semua kebaikan tante Marcia tidak terlihat oleh Gio, Gio selalu bersikap buruk, tetapi tante Marcia tidak pernah benci ataupun berusaha untuk membalas

perilaku Gio tersebut. Tante Marcia tetap perhatian kepada Gio. Terlihat pada penuturan Desty berikut:

*“Gio, tante Marcia orang yang sangat baik,” jawab Desty. Tadi tante Marcia pingsan ketika melihat kamu dibawa ke rumah sakit dengan berlumuran darah. Setelah siuman nggak henti-hentinya tante Marcia menangisi kamu Gio,” sambungnya sambil tangannya masih menggenggam tanganku*

## 2) PENOKOHAN

### Tokoh Aku (Gio)

Tokoh ini begitu berperan dalam cerpen ini, yaitu sebagai tokoh antagonis yang diperankan oleh Gio. Dari Gio kita bisa membaca kisah seorang ibu tiri yang selalu sabar menghadapi sikap dan perilaku anak tiri (Gio =>> tokoh aku). Pengarang menggambarkan tokoh ini sebagai orang yang cuek, pemarah, penuh rasa benci, tetapi sebenarnya juga baik hati dan penyayang.

*“Sampai kapan pun aku nggak akan memanggil tante dengan sebutan “Ibu.” Dengan suara yang cukup nyaring aku berkata kepada tante Marcia. Sampai-sampai beliau terkejut.*

*Sebenarnya tante Marcia sangat baik kepadaku dan ayahku. Tapi tidak tahu setan apa yang merasuki hatiku sehingga aku begitu membencinya.*

*“Suka-suka aku mau pulang kapan.”*

*Ketika Desty ke rumahku dulu, dia aku kenalkan dengan tante Marcia. Walaupun aku tidak menyukai tante Marcia tapi aku juga ingin tante Marcia tahu bahwa aku memiliki bidadari cantik yang mampu meleburkan hatiku dan mampu mengusir kepenatanku jika bersamanya.*

*Namun sayang, ibu, orang yang paling aku sayang di dunia ini telah pergi meninggalkanku dan ayah.*

*“Pasti,” jawabku mantab. Kali ini aku lebih bersemangat saat mendengar kata ibu dari mulut Desty.*

Gio benci dan selalu berkata kasar saat berbicara dengan tante Marcia. Karena Gio tidak pernah menginginkan tante Marcia, Gio sangat menyayangi ibu kandungnya.

### **Tante Marcia**

Tokoh ini merupakan tokoh protagonis, tokoh yang dibenci oleh tokoh aku (Gio), yaitu tante Marcia, beliau adalah ibu tiri dari Gio. Padahal sebenarnya Tante Marcia adalah sosok wanita yang baik hati, sabar, murah senyum, penyayang, dan perhatian. Seperti dalam penuturan-penuturannya saat menghadapi Gio berikut:

*Tante Marcia tersenyum manis. “Buku kamu sudah tante letakkan di rak bukumu,” ujarnya lirih*

*“Kalau pulang jangan larut malam,” tutur tante Marcia*

*“Hari ini ayah ada tugas ke luar kota, mungkin akan pulang besok lusa dan selama ayah pergi kamu adalah tanggung jawab tante.”*

*“Gio, dari tadi siang kamu belum makan kan? Tante belikan makanan dulu ya,” ujar tante Marcia*

*“Ayo makan Gio,” ujar tante Marcia sambil membuka sebungkus nasi yang baru dibelinya. “Tante suapin ya,” tawarnya*

Tante Marcia tetap bersikap baik terhadap Gio, padahal Gio suka bersikap buruk kepadanya.

### **Tokoh Ayah**

Tokoh ini mempunyai watak baik hati, bijaksana, dan suka bekerja keras. Dalam cerpen ini, ayah berperan sebagai tokoh figuran. Dapat dilihat dari dialog ayah dengan Gio dan penuturan dari tokoh lain berikut:

*“Gio.” Hadang ayah. Ternyata ayah telah mendengar semua kalimat yang aku lontarkan kepada tante Marcia*

*“Ayo, minta maaf sama ibu,” perintah ayah*

*Hari ini ayah dinas ke luar kota dan akan pulang besok lusa, itu artinya selama tiga hari di rumah hanya ada aku dan tante Marcia. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kepenatanku.*

Ayah Gio adalah orang yang bijaksana, setelah beliau tahu bahwa Gio telah bersikap kurang sopan terhadap tante Marcia, ayah menyuruh Gio untuk meminta maaf. Ayah juga seseorang yang rajin bekerja, buktinya, beliau sampai berhari-hari ke luar kota untuk melaksanakan tugas dinas.

### Tokoh **Desty**

Tokoh ini merupakan tokoh yang juga berpengaruh dalam menyadarkan sikap Gio. Desty adalah pacar Gio yang mempunyai watak baik hati, dewasa, dan penuh perhatian terhadap sikap Gio yang kurang baik kepada tante Marcia. Desty berperan sebagai tokoh tritagonis. Dapat dilihat dari penuturannya dan penuturan dari tokoh lain berikut:

*...bahwa aku memiliki bidadari cantik yang mampu meleburkan hatiku dan mampu mengusir kepenatanku jika bersamanya...*

*Desty tertawa kecil sambil mengacak-ngacak rambutku. “Kamu lucu Gio, tante Marcia adalah orang yang baik tapi kenapa kamu mengatakan beliau menyebalkan. Kamu nggak boleh begitu Gio. Selama tante Marcia nggak pernah memukulmu, kamu nggak boleh benci dengannya,” tutur Desty dengan suaranya yang mirip Shiren Sungkar*

*“Apa yang kamu rasakan sekarang?” tanya Desty sambil meraih tanganku. Digenggamnya tangan kiriku itu dalam telapak tangan mungilnya.*

Gio sangat mengagumi sosok Desty yaitu dengan mengumpamakan Desty sebagai “bidadari” dan saat Desty memberi perhatian serta pengertian kepada Gio agar Gio sadar akan sikapnya terhadap tante Marcia.

### 3) **Perwatakan**

Pada cerpen “Bunda” ini, tokoh utama, yaitu Gio mempunyai watak bulat, awalnya Gio adalah orang yang baik karena sebenarnya Gio memang

orang yang baik tetapi setelah ibu kandungnya meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama tante Marcia, Gio berubah menjadi orang yang cuek dan tidak bisa menghargai orang tua. Seperti yang digambarkan oleh pengarang melalui penuturan dan isi hati Gio berikut:

**Sikap buruk Gio:**

*“Sampai kapan pun aku nggak akan memanggil tante dengan sebutan ‘Ibu.’ Dengan suara yang cukup nyaring aku berkata kepada tante Marcia. Sampai-sampai beliau terkejut.*

*“Suka-suka aku mau pulang kapan.”*

*“Tante, lihat bukuku yang bersampul ungu nggak?” tanyaku pada tante Marcia saat tiba di ruang keluarga tersebut. Aku mengobrak-abrik majalah yang telah dibreskan tante Marcia*

**Gio berubah menjadi baik:**

*Begitu berarti kalimat-kalimat Desty bagiku. Selama ini pintu hatiku tak pernah terbuka untuk tante Marcia, orang yang selalu berusaha memperhatikanku walaupun aku tak pernah menghiraukannya. Sampai-sampai tak pernah kurasakan kebaikan darinya, padahal di setiap waktu beliau selalu mempersembahkan semua kebaikan tulusnya kepadaku.*

*Air mata tante Marcia menetes lagi. Beliau sangat terharu. Seraya beliau mendekapku ke dalam pelukan hangatnya. Selama ini takku rasakan pelukan hangat dari seorang ibu. Rindu rasanya dengan kasih sayang dari seorang ibu. Sekaranglah aku dapat merasakannya kembali.*

*“Mulai sekarang aku akan memanggil tante Marcia dengan sebutan Bunda,” kataku dengan senyuman bahagia*

Gio bersikap buruk kepada tante Marcia karena Gio tidak suka dengan tante Marcia (ibu tiri), Gio masih sangat sayang kepada ibu kandungnya yang sudah meninggal itu tetapi seiring berjalanya waktu Gio yang

semula jahat, tidak bisa menghargai tante Marcia, kini telah berubah menjadi orang yang baik, menyadari sikap buruknya terhadap tante Marcia.

#### 4) Plot (alur) cerita

Plot cerita berbeda dengan jalan cerita. Plot merupakan jalinan atau rangkaian, atau untaian peristiwa sebab-akibat yang terdapat dalam jalan cerita. Sedangkan jalan cerita mengacu pada pengertian arah gerak cerita dari a-z. Plot secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yakni awal (perkenalan), tengah (konflik), dan akhir (penyelesaian). Jika kamu membuat cerpen, sebaiknya menggunakan tiga bagian tersebut agar tulisanmu menjadi hidup. Ketiga hal ini merupakan hal utama yang selalu dihayati dalam membuat cerpen. Selain itu, sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat.

#### Tahapan Plot

##### a. *Situation (exposition)*

Pengarang memperkenalkan atau melukiskan situasi awal cerita. Pada bagian awal atau eksposisi dalam cerpen ini berupa tante Marcia yang setiap harinya selalu membersihkan kamar Gio, sosok wanita yang pengertian dan lemah lembut.

*Aku merebahkan badanku yang kekar di tempat tidurku yang semenjak kedatangan seseorang pengganti ibuku kamarku berubah rapi dan nyaman sepanjang hari. Sebenarnya aku bukan tipe cowok yang rajin merapikan kamar, tapi tante Marcialah yang setiap pagi merapikan kamarku, melipat selimutku, membereskan buku-buku atau komik yang aku baca setiap akan tidur.*

##### b. *Generating circumstances*

Awal munculnya konflik, peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak. Pada bagian ini konflik awal muncul pada saat tante Marcia

yang sedang sibuk membersihkan majalah yang berserakan di meja yang berada di depan rak televisi. Dan Gio berusaha untuk mencari bukunya sambil kebingungan.

*“Tante, lihat bukuku yang bersampul ungu nggak?” tanyaku pada tante Marcia saat tiba di ruang keluarga tersebut. Aku mengobrak-abrik majalah yang telah dibreskan tante Marcia*

Tante Marcia merasa aneh dengan panggilan yang ditujukan Gio kepadanya, karena sudah setahun lebih beliau menjadi ibu tirinya Gio dan tinggal bersama Gio tapi masih saja dipanggil dengan sebutan “tante”. Gio memang tidak suka dengan tante Marcia, maka dari itu Gio tidak pernah memanggil tante Marcia dengan sebutan “ibu”. Bisa dilihat dari penuturan Gio sendiri terhadap tante Marcia.

*Setahun setelah ibuku meninggal, ayah menikah untuk yang kedua kalinya, yaitu dengan tante Marcia. Dan selama lebih dari dua belas bulan ini aku tinggal bersama ibu tiri yang tidak aku suka. Aku tidak pernah memanggilnya dengan sebutan ibu, padahal ayah sudah melatihku untuk memanggil tante Marcia dengan panggilan yang indah itu.*

*“Sampai kapan pun aku nggak akan memanggil tante dengan sebutan “Ibu.” Dengan suara yang cukup nyaring aku berkata kepada tante Marcia. Sampai-sampai beliau terkejut.*

### **c. Rising action**

Konflik mulai bergerak menanjak atau memuncak. Selisih pendapat atau masalah muncul semua. Pada bagian ini ditunjukkan oleh tante Marcia yang setiap saat selalu memperhatikan Gio, tante Marcia berusaha untuk memperlakukan Gio seperti anak kandung sendiri, tetapi Gio tidak suka, dan membentak-bentak tante Marcia.

*“Enggak. Aku bukan anak TK lagi. Tante nggak usah sok baik sama aku,” bentakku saat tante Marcia menyodorkan selempang uang warna hijau bergambar Oto Iskandarmara Di Nata. Aku berlalu tanpa menghiraukan uang itu*

Tanpa disadari, ayah mendengar pembicaraan Gio dan tante Marcia, ayah langsung menyikapi perilaku Gio yang kurang sopan terhadap tante Marcia. Ayah menyuruh Gio untuk meminta maaf kepada tante Marcia, Gio bersedia meminta maaf tapi dengan perasaan terpaksa.

*“Gio.” Hadang ayah. Ternyata ayah telah mendengar semua kalimat yang aku lontarkan kepada tante Marcia*

*“Ayo, minta maaf sama ibu,” perintah ayah*

*Dengan sedikit terpaksa aku menjabat tangan tante Marcia. Senyum manisnya menunjukkan bahwa beliau telah memaafkanku.*

#### **d. Climax**

Peristiwa atau konflik yang mencapai puncak, proses penyelesaian. Pada bagian ini Desty (pacar Gio) membantu memberi pengertian kepada Gio bahwa sikapnya selama ini sudah membutakan hatinya, sehingga kebaikan tante Marcia tidak pernah diakui dan dirasakannya, Desty berupaya menyadarkan Gio dengan kalimat-kalimat perenungan seperti berikut:

*“Gio, tante Marcia orang yang sangat baik,” jawab Desty. Tadi tante Marcia pingsan ketika melihat kamu dibawa ke rumah sakit dengan berlumuran darah. Setelah siuman nggak henti-hentinya tante Marcia menangisi kamu Gio,” sambungnya sambil tangannya masih menggenggam tanganku*

Gio tetap keras kepala, dia masih belum bisa menerima perkataannya Desty, tapi Desty terus berusaha.

*“Tapi tante Marcia bukan ibuku Des. Dia nggak melahirkan aku.”*

*“Tapi Gio, bagaimanapun juga kamu harus bisa menerimanya sebagai ibu kamu.” Tak henti-hentinya Desty menyanjung tante Marcia*

*“Sudah saatnya kamu bisa menerimanya,” ujar Desty*

#### **e. Denouement**

Tahapan penyelesaian persoalan cerita, yang pada akhirnya menemukan akhir cerita yang mengesankan. Pada bagian ini tokoh aku yang berperan sebagai Gio sudah mulai menyadari



kesalahannya selama ini, dia mulai mengerti dengan apa yang diucapkan Desty ketika itu. Dapat dilihat pada isi hati dan penuturan Gio, serta sikap tokoh lain berikut ini:

*Begitu berarti kalimat-kalimat Desty bagiku. Selama ini pintu hatiku tak pernah terbuka untuk tante Marcia, orang yang selalu berusaha memperhatikanku walaupun aku tak pernah menghiraukannya. Sampai-sampai tak pernah kurasakan kebaikan darinya, padahal di setiap waktu beliau selalu mempersembahkan semua kebaikan tulusnya kepadaku.*

*Air mata tante Marcia menetes lagi. Beliau sangat terharu. Seraya beliau mendekapku ke dalam pelukan hangatnya. Selama ini takku rasakan pelukan hangat dari seorang ibu. Rindu rasanya dengan kasih sayang dari seorang ibu. Sekaranglah aku dapat merasakannya kembali.*

*“Mulai sekarang aku akan memanggil tante Marcia dengan sebutan Bunda,” kataku dengan senyuman bahagia.*

Gio sadar, dia berubah sayang dan baik kepada tante Marcia, serta bersedia memanggil tante Marcia dengan sebutan “Bunda”. Tante Marcia dan Desty pun tersenyum bahagia.

Cerpen “Bunda” ini memiliki alur mundur, terlihat dari Gio yang mengungkit-ungkit masa lalunya, yaitu tentang ibu kandungnya yang sudah meninggal setahun lalu.

*Setahun setelah ibuku meninggal, ayah menikah untuk yang kedua kalinya, yaitu dengan tante Marcia. Dan selama lebih dari dua belas bulan ini aku tinggal bersama ibu tiri yang tidak aku suka. Aku tidak pernah memanggilnya dengan sebutan ibu, padahal ayah sudah melatihku untuk memanggil tante Marcia dengan panggilan yang indah itu.*

*Aku sulit sekali memejamkan mata. Bayanganku tertuju pada saat sebelum ibuku dipanggil oleh Sang Illahi. Ibuku sangat memanjakanku, maklum aku adalah anak semata wayang. Semua keinginanku beliau berusaha menurutinya.....Namun*

*sayang, ibu, orang yang paling aku sayang di dunia ini telah pergi meninggalkanku dan ayah.*

#### **5) Setting atau latar cerita**

Latar atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Latar merupakan sarana yang utama dalam sebuah cerpen karena dari latarlah, muncul tokoh dan penokohnya, lalu dari tokoh muncullah konflik. Akhirnya, dari konflik ini muncullah alur cerita. Pemahaman latar melalui beberapa informasi mengenai banyak tempat, lalu menghayatinya, dan mengungkapkannya kembali demi kepentingan cerita sangatlah penting. Oleh karena itu, seorang penulis cerpen tak akan dapat menulis cerita jika di dalam imajinasinya tak ada gambaran latar cerita, baik itu yang bersifat geografis, budaya, maupun latar yang sangat abstrak sekalipun. Latar biasanya meliputi tiga jenis, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat menunjukkan di mana, latar waktu menunjukkan kapan, dan latar suasana menunjukkan bagaimana.

#### **6) Latar tempat**

Tempat atau daerah terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Sangat mungkin latar tempat sebuah teks prosa terdapat di dalam ruangan dan tidak menutup kemungkinan latar tempat terjadi di ruang lingkungan, jalanan atau di sebuah kota (Stanton, 2007: 39). Latar tempat yang terdapat dalam cerpen “Bunda”, yaitu:

##### **Rumah Gio ( Ruang keluarga)**

*Di ruang keluarga sayup-sayup ku dengar suara televisi, sepertinya tante Marcia belum tidur, beliau masih menikmati acara televisi.*

*Pukul setengah dua aku tiba di rumah. Ku parkirkan Ninjaku di garasi rumah yang tempatnya bersebelahan dengan ruang keluarga. Di ruang keluarga nampaknya tante Marcia sedang sibuk membaca tabloit yang telah menjadi langganannya.*

Gio mengalami beberapa konflik dengan tante Marcia saat di ruang keluarga.

### **Rumah sakit**

*Aku membuka mataku pelan-pelan. Kulihat sekelilingku berwarna putih. Dinding ruangan tempat aku berbaring berwarna putih, bantal, seprei, bahkan selimut yang aku kenakanpun berwarna putih. Bau menyengat obat membaur disetiap sudut ruangan yang tidak begitu lebar itu.*

*“Kamu di rumah sakit, Gio,” ujar tante Marcia*

Setelah Gio mengalami kecelakaan, Gio dibawa ke rumah sakit dan saat Gio mulai sadar atas sikapnya, serta mengalami konflik dengan Desty juga berada di rumah sakit.

### **7) Latar waktu**

Waktu terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar waktu bisa berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya. Tetapi juga sangat mungkin pengarang tidak menentukan secara persis tahun, tanggal atau hari terjadinya peristiwa, namun hanya menyebutkan saat malam. (Stanton, 2007: 43). Latar waktu yang terdapat dalam cerpen “Bunda”, yaitu:

#### **Malam hari**

*“Kalau pulang jangan larut malam,” tutur tante Marcia*

*Sampai di rumah jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat tiga puluh menit, namun sepertinya ayah belum pulang. Di ruang keluarga sayup-sayup kudengar suara televisi, sepertinya tante Marcia belum tidur, beliau masih menikmati acara televisi. Aku sulit sekali memejamkan mata.*

*Malam ini aku melajukan Ninjaku di jalanan yang panjang bersama dengan kepenatan yang menyesaki hatiku.*

Pada cerpen “Bunda” mengandung latar waktu malam hari yang ditunjukkan pada penuturan tante Marcia dan isi hati Gio yang mengatakan sedang berada di malam hari.

## 8) Latar Alat

benda-benda yang digunakan tokoh dalam sebuah cerita dan berhubungan dengan suatu lingkungan kehidupan tertentu. (Stanton,2007:47). Ada beberapa alat yang mendukung dalam cerpen “Bunda” tersebut, yaitu selimut, buku pelajaran, komik, tabloit, sepeda motor Ninja, jumper, dan kunci sepeda motor. Dapat dilihat dalam cuplikan cerpen berikut:

*Tapi tante Marcialah yang setiap pagi merapikan kamarku, melipat selimutku, membereskan buku-buku atau komik yang aku baca setiap akan tidur.*

*“Mau kemana Gio?,” tanya tante Marcia ketika melihatku memakai jumper dan berdSaudaran rapi sambil membawa kunci sepeda motor ninjaku*

*Di ruang keluarga nampaknya tante Marcia sedang sibuk membaca tabloit yang telah menjadi langganannya.*

## 9) Konflik

Pertentangan atau ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama. Konflik dibagi atas tiga jenis, yaitu:

### **Konflik psikis atau mental**

merupakan konflik yang terjadi di dalam diri seseorang atau isi hati seseorang. Konflik ini dialami oleh tokoh ketika dia menghadapi alternatif-alternatif dan ia harus memilihnya salah satu atau membuat keputusan. Pada cerpen “Bunda” dapat dilihat pada tokoh Gio yang berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kepenatannya berikut:

*Akhir-akhir ini ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga harus pulang larut malam. Aku bosan di rumah, apalagi di rumah hanya ada aku dan tante Marcia. Aku ingin mencari hiburan di luar rumah.*

*Aku terdiam. Kucerna semua kalimat dari Desty.*

*Begitu berarti kalimat-kalimat Desty bagiku. Selama ini pintu hatiku tak pernah terbuka untuk tante Marcia, orang yang selalu berusaha*

*memperhatikanku walaupun aku tak pernah menghiraukannya. Sampai-sampai tak pernah kurasakan kebaikan darinya, padahal di setiap waktu beliau selalu mempersembahkan semua kebaikan tulusnya kepadaku.*

Penggalan cerpen di atas adalah bagian dari konflik psikis yang dialami oleh Gio saat hatinya merasa penat, sehingga Gio berusaha untuk mencari jalan keluar dengan cara mencari hiburan di luar rumah. Dan pada saat Gio mulai mencerna kata-kata Desty, bahwa tante Marcia sebenarnya adalah sosok ibu tiri yang baik.

### **Konflik Sosial**

merupakan konflik yang terjadi antara seseorang dengan tokoh-tokoh yang lain, seseorang dengan kelompok lain, seseorang dengan kelompok lain, atau konflik yang terjadi diantara tokoh-tokoh. Konflik ini dapat dilihat pada tokoh Gio yang sedang berdialog dengan tante Marcia, Ayah, dan Desty.

*“Sampai kapan pun aku nggak akan memanggil tante dengan sebutan “Ibu.” Dengan suara yang cukup nyaring aku berkata kepada tante Marcia. Sampai-sampai beliau terkejut*

*“Gio.” Hadang ayah. Ternyata ayah telah mendengar semua kalimat yang aku lontarkan kepada tante Marcia*

*“Ayo, minta maaf sama ibu,” perintah ayah*

*Dengan sedikit terpaksa aku menjabat tangan tante Marcia. Senyum manisnya menunjukkan bahwa beliau telah memaafkanku.*

*“Gio, tante Marcia orang yang sangat baik,” jawab Desty. Tadi tante Marcia pingsan ketika melihat kamu dibawa ke rumah sakit dengan berlumuran darah. Setelah siuman nggak henti-hentinya tante Marcia menangis kamu Gio,” sambungnya sambil tangannya masih menggenggam tanganku*

*“Apa urusannya denganku?,” tanyaku sewot*

Gio menbentak tante Marcia sambil mengancam tidak akan pernah memanggil tante Marcia “Ibu”. Gio secara terpaksa menjabat tangan

tante Marcia karena disuruh oleh ayah. Gio keras kepala, tetap mempertahankan rasa bencinya terhadap tante Marcia saat diberi pengertian oleh Desty.

### **Konflik Fisikal**

Merupakan konflik yang terjadi ketika tokoh berusaha mengatasi rintangan-rintangan yang ditemui dalam melaksanakan kemauannya. Misalnya pada saat tokoh berhadapan dengan alam. Dapat dilihat saat Gio mengendarai sepeda motor di jalan raya dan mengalami kecelakaan.

*“Ciiiiitt...” Suara rem motorku terdengar cukup keras menggesek aspal. Jalanan licin itu membuat motorku terpelanting jatuh. Aku tak dapat mengendalikannya*

*Ketika tiba di rumah Desty aku memarkirkan motorku di halaman rumahnya yang luas. Banyak bunga anggrek di halaman rumahnya, mungkin ibunya suka menanam anggrek. Setelah itu aku mengetuk pintu sambil mengucapkan salam.*

Saat Gio berada di jalan raya yang licin dan saat berada di halaman rumah Desty yang banyak ditanami bunga anggrek.

### **10) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang dalam cerpennya. Umumnya seorang pengarang pasti menyampaikan amanat dalam karyanya. Oleh karena itu, amanat harus dicari oleh pembaca. Pembaca harus telliti agar dapat menangkap apa yang tersirat di balik sebuah cerpen. Selain itu, biasanya setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menangkapatau menafsirkan amanat pada sebuah cerpen.

### Jadi cerpen “Bunda” mengandung amanat:

1. Janganlah durhaka pada orang tua, walaupun orang tua tersebut bukan orang tua kandungmu!. Terlihat pada penuturan Gio terhadap tante Marcia berikut:

*“Sampai kapan pun aku nggak akan memanggil tante dengan sebutan “Ibu.” Dengan suara yang cukup nyaring aku berkata kepada tante Marcia. Sampai-sampai beliau terkejut*

Gio berkata kasar kepada tante Marcia yang selalu berbuat baik kepada Gio, karena Gio tidak menyukai tante Marcia

2. Hormatilah orang yang lebih tua, dan sayangilah sesama!
3. Janganlah lama-lama terpuruk oleh kesedihan masa lalu, karena memikirkan masa depan itu lebih penting!, terlihat dalam isi hati Gio berikut:

*Aku sulit sekali memejamkan mata. Bayanganku tertuju pada saat sebelum ibuku dipanggil oleh Sang Illahi. Ibuku sangat memanjakanku, maklum aku adalah anak semata wayang. Semua keinginanku beliau berusaha menurutinya.....Namun sayang, ibu, orang yang paling aku sayang di dunia ini telah pergi meninggalkanku dan ayah.*

Terlihat sekali bahwa Gio sangat merasa terpukul dan sedih pada isi hatinya tersebut dan melampiaskannya kepada orang lain atau tidak bisa menerima tante Marcia. Pintu hati Gio tertutup oleh kesedihan masa lalu yang akhirnya menyebabkan kebencian.

Diundup pada

<http://ochascorpiogirl.blogspot.co.id/2012/09/apresiasi-cerpen-bunda-by-ocha.html>

### 5. Perbedaan Antara Cerpen dan Novel

Sebelum dibicarakan elemen – elemen yang membangun fiksi secara struktural, ada beberapa hal yang berkaitan dengan pembedaan jenis prosa fiksi, yaitu cerita pendek dan novel. Ditinjau dari segi

‘panjangnya’ cerpen relatif lebih pendek dari novel. Walaupun didapatkan pula cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara lebih spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata. Sedangkan novel umumnya berisi empatpuluh lima ribu kata atau lebih. Karya fiksi yang berkisar antara limabelas ribu sampai empatpuluh lima ribu kata biasanya disebut sebagai ‘novela’.

Pertimbangan dari segi panjang cerita tersebut pada dasarnya terlampau bersifat teknis dan mekanis, tetapi beberapa kualitas penting kedua jenis fiksi tersebut memang berkaitan erat dengan panjang pendeknya.

**Sebuah cerpen** bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan. Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa yang tunggal. Di samping itu, tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan karena pengembangan membutuhkan waktu, karena tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, hanya ditentukan tahapan tertentu perkembangan karakter tokohnya. Karakter dalam cerpen lebih merupakan revelation ‘penunjukkan’ daripada development ‘perkembangan’. Selanjutnya dimensi waktu dalam cerpen cenderung terbatas, walaupun dijumpai pula cerpen – cerpen yang menunjukkan dimensi waktu yang relatif luas.

Ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat compression ‘pendataan’, concentration ‘pemusatan’, dan intensity ‘pendalaman’, yang kesemuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

**Novel** cenderung bersifat expands ‘meluas’, complexity ‘kompleksitas’. Novel memungkinkan adanya penyajian tentang panjang lebar suatu tempat/ruang. Oleh karena itu, tidaklah mengeherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok



permasalahan yang selalu menjadi pusat perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu.

Sebuah novel jelas tidak berarti dapat dibaca selesai dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel secara khusus cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan hal ini tidak mungkin dalam cerpen.

Akhirnya, novel mencapai keutuhannya secara inklusi (inclusion), yakni bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Tahap 1. Persiapan Pembedahan Materi Apresiasi Prosa

Pembentukan Kelompok

1. Peserta dibagi dalam 4 (empat) kelompok yaitu 2 kelompok membahas teori prosa dan genre prosa dan 2 kelompok yang akan membahas unsur intrik cerita pendek dan unsur ekstrinsik Prosa.
2. Setiap kelompok diberi nama kelompok A dan B sebagai kelompok asal.
3. Setiap anggota kelompok asal diberi kode A1, A2, A3, sampai A10; B1, B2, B3, sampai B10, dan seterusnya.

Pembentukan Kelompok

4. Setiap anggota dengan kode yang sama, misalnya A1 dan B1 berkumpul menjadi kelompok ahli sehingga terbentuk 4 (empat) kelompok ahli.
5. Setiap kelompok ahli yang terbentuk diundi dan diberi nama sesuai dengan nama materi yang akan dibahas yakni kelompok ahli teori prosa dan genre prosa serta kelompok ahli materi unsur intrik cerita pendek dan unsur ekstrinsik Prosa.

### Pelaksanaan Pembedahan materi Apresiasi dan Kreatif Sastra

6. Setiap anggota dalam kelompok ahli membedah materi yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika proses pembedahan, setiap anggota kelompok secara aktif mengisi LK-01, LK-02, LK03 dan LK 04 pada modul pelatihan masing-masing.

### Penguatan oleh Pelatih (20')

7. Pelatih memberi penguatan terutama tentang:
  - a. unsur instrinsik dan ekstrinsik masing-masing materi pada setiap LK peserta.
  - b. Tugas-tugas dari kegiatan.

### *Tahap 2 Sharing Hasil Pembedahan*

#### Langkah-langkah:

#### Kelompok Ahli kembali ke Kelompok Asal

1. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal sehingga kembali membentuk tiga kelompok dengan keahlian yang berbeda-beda.

#### Kelompok Ahli sharing ke Kelompok Asal

2. Setiap anggota kelompok ahli, secara bergantian, menyampaikan/sharing keahliannya tentang bab yang dibedah kepada anggota kelompok asal yang lain sambil didampingi oleh fasilitator. Setiap anggota asal melengkapi LK-LK yang sama dari bab yang disharing oleh kelompok ahli.

### *Tahap 3. Diskusi Hasil Pembedahan*

#### Langkah-langkah:

1. Pelatih memimpin peserta untuk melakukan energizer
2. Pelatih dan peserta mendiskusikan berbagai hal tentang bab-bab yang dibedah.
3. Pelatih memberi penguatan.

*Tahap 4: Mengerjakan Tugas individu*

## **E. Latihan/ Kasus /Tugas**

LK – 01. Uraikan tentang pengertian prosa dan gendre prosa!



LK – 02 Uraikan genre prosa lama!



LK – 03 Uraikan genre prosa baru!



**LK – 03 Unsur Intrinsik dan ekstrinsik Cerita Pendek**



LK – 04 Analisilah unsur-unsur dari sebuah cerpen! ( cerpen di bawah ini)



### **DOA DISETIAP AIR MATAKU**

Karya Rachma Mamlu'atul Maulla

Aku masih termenung di antara rintikan air hujan sore ini,berharap mendapatkan inspirasi agar dapat membuat cerpen dan menambah koleksi cerpenku,tapi bukan inspirasi cerita yang ku dapatkan,melainkan pernyataan abah jika aku akan di kirim ke pesantren untuk meneruskan studyku,itu bukan pilihanku,aku tak pernah berpikiran jika aku akan di pondokkan,bagiku itu sama saja dengan di penjara,aku tak lagi dapat membuat cerpen ataupun main dengan teman-temanku,huffttt....ku usap kaca jendelaku yang ber embun dengan telapak tanganku . . .

"Selna . . . abah udah daftarin kamu di pesantren tempat abah dan tetehmu dulu menimba ilmu,besok kamu ikut abah kesana buat ngasih formulir ini,isi formulir ini".ujar abah menyodorkan selembar kertas padaku,aku hanya menganggukkan kepala menerima kertas dari abah dan masuk kedalam kamar,ku tenggelamkan mukaku di antara bantal dan boneka-boneka kesayanganku,ku peluk erat-erat benda milikku yang ada di kamar,mungkin sebentar lagi aku akan meninggalkan ini semua,mungkin aku akan kehilangan ini semua,ku lirik tumpukan novel di rak bukuku,dan mungkin juga tumpukan novel itu akan berubah menjadi tumpukan kitab kuning ataupun al qur'an yang akan menemani setiap hariku,

"Selna...makan malam dulu nak,abah sudah menunggu di ruang makan",kata umi membuka pintu kamarku

"selna masih kenyang umi,selna mau tidur aja ya".kataku

"baiklah....".kata umi pengertian menutup pintu kamarku.

Doa Disetiap Air Mataku

Hari ini aku akan berangkat ke pesantren dengan baju dan barang-barang yang boleh ku bawa,tentunya aku harus meninggalkan laptop dan boneka-

boneka yang selalu menemani tidur malamku,segera aku berpamitan pada abah dan umi setelah mobil jemputan sampai di depan rumahku . .

“mantabkan hatimu,kamu harus ingat untuk apa kamu kesana,jangan salah pengertian”.kata abah mengelus jibab yang menutup kepalaku

“jaga kondisi kamu ya na,seminggu sekali atau 2 minggu sekali abah dan umi pasti akan menyambangimu,jangan kwatir ya,allah pasti akan selalu melindungimu selagi niat kamu itu baik”.pesan umi padaku,aku hanya menganggukkan kepala tanpa berkata apa-apa,aku tak tau apa aku siap menjalani hariku yang baru,aku melihat setiap sudut rumahku . . .selamat tinggal,batinku memasuki mobil,dari kaca jendela mobil yang tak transparan itu terlihat jika umi tengah menangis dan bernego dengan abah,tapi abah hanya menggandeng umi masuk kedalam rumah, dari kecil memang umi yang paling dekat dan selalu mendukung aku,tapi kali ini umi hanya menuruti kemauan abah untuk megirim aku ke pesantren,hmmmm.... ku sSaudararkan kepalaku dan menutup mataku berharap jika aku segera terbangun dari mimpi buruk ini . . .

Aku tlah sampai di pesantren yang akan mengubah hidupku,orang-orang di sekelilingku begitu asing di mataku, ada sekerumunan perempuan berjilbab tengah mendiskusikan tugas mereka,ada juga yang tengah asyik menyantab makanan mereka bersama-sama,dan ada pula yang menghabiskan waktunya untuk membaca al qur'an di kamarnya,aku masuk kedalam kamarku,menata semua barangku,kurasa semua menjadi berjalan dengan lancar hingga aku mendapatkan teman,minggu pertama,kedua dan ketiga abah dan umi masih menjengukku seperti teman-temanku yang lain,hingga pada akhirnya aku aku tak mendapati abah dan umi menjengukku,aku hanya terdiam di antara teman-temanku yang tengah asyik menumpahkan isi hatinya pada orang tuanya . .

“Selna....selamat ya”.rani teman sekamarku menghampiriku

“selamat???selamat buat apa?”,aku tak mengerti

“atas kelahiran anak pertama tetehtmu,tadi sewaktu ibuku menyambangiku beliau bilang jika tetehtmu melahirkan bayi laki-laki,menurutnya abah dan umimu sangat gembira dengan kelahirannya,aku pikir kamu juga begitu”.kenang rani,aku terdiam sejenak

“pasti...”ku anggukkan kepalaku

“oiya aku ada jam ngaji nih,aku pergi dulu ya na”.kata rani berlalu dari hadapanku,aku terdiam,jadi ini alasannya mengapa abah dan umi tak lagi mengunjungiku,apa mereka nggak tau jika aku sangat merindukan mereka,apa kehadiran anak teteh tlah menggantikan posisiku di rumah,apa mereka membuangku,apa mereka tak pernah memikirkan keadaanku sekarang,uangku juga semakin menipis,aku nggak bisa terus-terusan seperti ini,aku harus bisa menghidupi diriku,ya...aku harus bisa lakukan itu...

“kamu itu suka banget menyendiri ya”.kata efril duduk di sampingku,cowok yang di kagumi banyak cewek di sekolahku karna kegantengan dan ketajiran orang tuanya itu

“emangnya kenapa???”.tanyaku balik

“kamu selalu duduk menyendiri disini,aku pikir kamu suka menulis,kamu nggak mau ketawa-tawa bareng teman temanmu seperti itu”.katanya mengarahkan jari telunjuknya di antara kerumunan para santri yang tengah asyik bercSaudara

“kata siapa aku nulis??”.

“ini...aku nemuin ini disini kemarin sewaktu kamu meninggalkan tempat ini,cerpen kamu bagus kok”.dia menunjukkan lembaran kertas yang berisi cerpenku yang terjatuh kemarin,pujinya yang membuatku tersipu malu

“hmmmm aku lebih suka di tempat yang tenang seperti ini,menghabiskan waktu dengan merasakan semilir angin yang menerpaku,dengan begitu aku bisa mendapatkan inspirasi dan aku bisa membuat cerita”.kataku antusias

“buat apa kamu membuat cerita sebanyak itu jika kau tak mendapatkan hasilnya”.katanya

“aku itu bukan anak yang hanya mengSaudaralkan uang dari orang tuanya”.aku menyelanya

“bu..bukan itu maksud aku,kamu kan bisa mempublikasikan cerita-cerita kamu dan kamu bisa mendapat uang”.efril merasa tak enak hati karna tlah berkata seperti itu

“hmmmmmm...”,aku menimbang-nimbang kata-kata efril

“katanya pingin punya uang?????”.efril meledekku

“iya sih,tapi gimana caranya aku melakukan itu semua,kamu kan tau sendiri jika aku tinggal di pesantren dan tidak di perbolehkan membawa laptop”.aku berdiri memungungi efril

“kamu kan punya hari minggu”.

“terus????”.

“kan kamu bisa ke warnet untuk mempublikasikan cerpenmu itu, mengirim cerpen-cerpenmu ke majalah agar mendapatkan uang, beres kan”. efril nyengir

“pinter juga kamu”. aku terseyum mendengar ide darinya

“efril...”. dia semakin menunjukkan gigi-gigi putihnya itu, aku tak percaya jika dia memiliki pemikiran yang dewasa seperti itu, aku pikir dia Cuma mau berteman dengan orang sederajatnya saja, ternyata dia juga mau nyamperin aku dan membantuku yang tak sepadan dengannya, kini aku di sibukkan dengan membuat cerpen, hingga aku sering tidak mengikuti pelajaran karena aku selalu izin pergi ke lap komputer ataupun warnet dengan alasan untuk mengerjakan tugasku, dan kini aku mendapatkan keinginan ku, cerpenku tlah di muat dan aku mendapatkan honorku, cukuplah untuk sekedar membiayai makanku setiap hari, tapi...aku sering mendapat nilai di bawah 70 karena sering tidak mengikuti pelajaran, hingga suatu ketika abah dan umi menyambangi ku di pesantren di waktu jam besuk santri...

“abah ....”. ku cium tangan abah dan umi

“kamu ini apa-apaan, kenapa raport kamu merah, abah mendapat laporan dari guru kamu jika kamu sering nggak ikut pelajaran, kamu sering tidur di kelas, apa kamu lupa tujuan kamu disini untuk apa???”,

“tapi abah . . .”. aku mencoba membela diriku, tapi percuma, amarah telah menggelegak di dalam sanubari orang tua itu

“tapi apa, kamu mau bilang jika pesantren bukan tempat kamu, jika kamu nglakuin ini semua karna terpaksa, iya...kamu itu harus bisa hidup mandiri, kamu harus bisa mengatur dan menghidupi dirimu sendiri, kamu nggak bisa terus-terusan menggantungkan hidupmu pada orang lain, kamu harus mempersiapkan dirimu jika suatu ketika abah atau umimu sudah tidak ada, kamu harus bisa berdiri di atas kakimu sendiri “. abah melotot matanya

“abah sudah abah, kecilkan suara abah, malu di lihat orang tua santri yang lain, istigfar abah istigfar”, umi mengelus dada abah, abah mencoba mengatur nafasnya dan aku hanya menunduk, jam besuk sudah habis dan aku harus segera masuk kedalam pesantren,

"maafin selna abah,umi,selna janji akan nglakuin yang terbaik buat diri selna,"kataku

"iya nak,lakukan yang terbaik buat dirimu,turuti kata hatimu,karna perubahan itu hanya akan datang dari diri kamu sendiri".kata umi memelukku,kupeluk umi dan mencium tangan abah,

"suatu saat kau akan mengerti apa yang abah maksud nak".kata abah memegang dadanya,aku menunduk,berlalu dari hadapan abah,ingin aku menangis,tapi aku harus ingat jika aku tak boleh nangis,aku nggak boleh cengeng....

"hey ....".efril mendekatiku

"hmmmm efril".ku lontarkan senyumanku padanya

"kenapa sih,kok kelihatannya sedih gitu".tanyanya

"nggak..nggak papa kok,aku nggak lagi sedih,justru aku tengah bahagia karna tlah mendapatkan semuanya".kataku tersenyum kecut

"oiya????bohong,kamu belum mendapatkan segalanya".katanya memalingkan muka

"kata siapa,aku menang,aku tlah mendapatkan semuanya,cerpen-cerpenku tlah di muat di majalah-majalah,dan aku tinggal nunggu panggilan untuk membuat novel,kurang apa".aku beranjak, memunggingnya

"kamu memang tlah mendapatkan semuanya selna,kamu memang menang,tapi kamu kalah selna kamu kalah,kamu nggak bisa memenangkan hatimu,kamu nggak bisa menuruti kata hatimu,kamu selalu membohongi hatimu".akunya

"kata siapa,aku suka dengan hidupku yang sekarang,aku bahagia".

"menangislah na,jika kamu memang ingin menangis,aku tau yang kamu rasain,kamu kecewa dengan keputusan orang tuamu kan,kamu kecewa karna mereka membawamu kesini,kamu kecewa karna apa yang kamu inginkan selalu bertengtangan dengan abahmu".

"kamu sok tau,aku tak pernah berpikiran sejauh itu".kataku menatapnya

"sorotan matamu yang mengatakan itu semua padaku na".dia menatapku dengan tajam,aku terdiam

"aku lemah fril,aku lemah,aku nggak tau apa yang aku rasakan ini hanya lah perasaanku saja atau memang begitu kenyataannya,yang pasti aku kecewa



dengan mereka,terutama abah,beliau begitu marah denganku hanya karna raportku merah, “menangislah na”.afril memberikan pundaknya

“nggak fril,aku udah janji jika aku tak akan menangis hanya karna masalah seperti ini, aku ingin membendung air mataku,karna suatu saat aku akan menangis karna orang yang aku sayang akan pergi dariku”,kataku

“setiap orang tua slalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya,nggak ada orang tua yang nggak sayang dengan anaknya,suatu saat kau akan tau apa maksud abahmu kenapa abahmu begitu keras sama kamu na”.efril menepuk pundakku,aku tersenyum

“makasih ya fril,kau sudah mau menjadi temanku”.aku menoleh padanya  
“aku akan slalu jadi temanku na,tenanglah..”,katanya menepuk pundakku”masuk yuk”.ajaknya dan aku hanya mengekor di belakangnya.... semenjak itu abah dan umi tak lagi menjengukku,tak sekalipun,aku mencoba menguatkan hati,mulai aku menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh,aku harus bisa memegang kata-kataku,saat aku rindu dengan abah dan umi aku selalu mengirim surat,aku juga tak lupa menanyakan si kecil keponakanku,dia sudah mulai belajar berjalan,pasti lucu,aku tak sabar segera menyelesaikan studyku disini dan segera berkumpul dengan keluarga,dan aku juga tak lagi mempermasalahkan jika aku tak lagi di beri uang bulanan,karna pendapatanku menjual cerpen udah lebih dari cukup untuk membiayai hidupku,aku hanya ingin membuktikan jika aku bisa,dan abah....abahlah yang selalu membalas surat-suratku,tapi aku justru merasakan jika itu umi yang membalas,dari kata-kata yang di ucapkan aku bisa merasakan jika itu umi,tapi aku mencoba membuang jauh-jauh rasa itu,mungkin saja abah sudah mulai luluh hatinya,tapi sudahlah,yang penting abah yang telah membalasnya,itu yang membuatku lebih semangat menjalani semua ini . . .semangat dari abah.

“cie..yang mau jadi penulis terkenal”.santi meledekku

“iih apaan sih,aku kan jadi malu”.kataku tersipu malu

“beneran tau,udah ayoo kita ke depan,pasti udah di tungguin”.ajak santi,dan aku hanya mengiyakan saja

“selna..”.efril memanggilku

“efril..”ku hentikan langkahku,menoleh kebelakang

"nggak nyangka ya, udah 3 tahun kita disini, dan kamu udah berhasil buktikan ke abahmu jika kamu bisa melewati masa-masa ini". katanya membarengi langkahku

"iya fril, aku juga nggak nyangka bisa nglakuin ini semua," kita pun duduk di barisan paling depan, acara demi acara telah dilaksanakan, saatnya pengumuman siswa yang berprestasi, dan ternyata namaku yang disebutkan menjadi santri yang berprestasi, aku senang pastinya, nama orang tuaku pun di panggil tapi tak kunjung abah ataupun umi maju ke depan, aku pun lari ke belakang panggung dan efril menjejarku...

"selna...selna". efril menahanku

"kemana abah dengan umi fril kemana, abah udah janji akan datang hari ini, tapi nyatanya???? abah mengingkari janjinya, mereka benar-benar udah nggak sayaag lagi denganku, buat apa aku nglakuin ini semua, buat apa aku mendapatkan semuanya jika abah dan umi tak turut merasakannya". aku mencoba tak menangis

"selna...trimakasih ya atas pialanya, umi bangga sama kamu", suara umi mengagetkanku,

"umi.....".

"iya sayang...selamat ya nak atas kemenanganmu, kamu udah buktikan sama kami, abahmu pasti bangga denganmu nak". umi mengelus kepalaku

"nggak umi, abah tak pernah bangga padaku, nyatanya abah tak datang untuk mengambilkan piala dan menjemputku", kataku tidur di antara paha umi

"abahmu tak pernah mengingkari janjinya nak, abahmu selalu menepati janjinya, seperti kamu, kamu tlah menepati janjimu menjadi anak kebanggaan kami nak, abahmu pasti bangga sama kamu, abahmu disana pasti melihatnya". kata umi

"maksud umi apa???", aku tak mengerti, mengangkat kepalaku

"ayahmu tlah pulang ke pangkuanNYA, sepulang dari menyambangimu, kami mengalami kecelakaan, abahmu luka parah, uang abahmu habis untuk biaya pengobatan abahmu, abahmu bilang kau tak perlu mengetahui itu semua, yang perlu kamu tau hanyalah jika abahmu sayang sama kamu, abahmu berhasil membuat kamu menjadi anak sukses nak, dengan menyekolahkan kamu ke pesantren kamu akan dapat

mendoakan abahmu jika abahmu sudah tak lagi di dunia ini, abahmu memang tak pernah mengabdikan apa yang kamu inginkan, tapi abahmu mencoba memberikan apa yang kamu butuhkan, Cuma itu yang abah inginkan". jelas umi, tak terasa aku merasakan sesuatu mengalir di pipiku, air mata yang sekian lama tak pernah mengalir di pipiku dan kini aku meneteskannya tanpa aku menginginkannya, apakah ini saatnya aku menangis????

"teru surat-suratku umi????".

"umi yang membalasnya, itupun pesan dari abahmu, slama ini abahmu telah melakukan banyak hal yang kamu nggak tau nak, abahmu selalu melakukan yang terbaik untukmu, sekarang lakukan yang terbaik untuk abahmu nak, lakukan". kata ibu memelukku

"umi...". aku memeluk umi erat-erat, slama ini aku tlah salah menilai abah, abah menginginkan yang terbaik untukku, tapi mengapa aku mengecewakan abah, aku slalu membuatnya marah, bahkan aku sempat ingin membencinya ketika abah terlalu keras padaku, anak macam apa aku ini, abah melakukan ini semua untuk masa depanku tapi mengapa aku tak pernah menyadari ini semua, maafin selna abah maafin selna, selna janji akan jadi anak kesayangan abah...selna janji akan selalu ngebahagiain umi, bukan harta karna kesuksesanku nanti yang abah inginkan dariku, tapi doa dan bagaiman aku bisa menghargai setiap detik hembusan nafasku apa aku bisa bersyukur atas nikmat yang di berikan allah padaku, karna harta bukanlah segalanya, abah hanya menginginkan jika aku mengirimkan doa untuk abah ketika abah tlah tertidur di bawah tanah yang abadi ini untuk selama-lamanya, abah tak mau jika aku tersesat di dunia, abah hanya ingin aku bisa menikmati hasil kerja kerasku di saat tua nanti dan aku bisa mendapat bekal buat aku di akhirat nanti ...

## F. Rangkuman

Prosa sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering menimbulkan masalah dalam mengajarkannya. Hal ini muncul karena cerita yang ditulis dalam bentuk prosa pada umumnya panjang. Masalah ini tentu saja dapat mempengaruhi proses pembelajaran prosa karena bimbingan apresiasi yang

menyangkut teks enggan diberikan. Seperti halnya puisi, prosa pun sebaiknya dinikmati oleh siswa secara utuh agar fungsi prosa benar-benar terwujud.

Ciri-ciri Prosa Lama :

1. Dipengaruhi oleh sastra Hindu atau Arab.
2. Ceritanya anonim “tanpa nama”
3. Milik bersama.
4. Bersifat statis, sesuai dengan kondisi masyarakat waktu itu.
5. Berbentuk hikayat, tambo, dongeng”pembaca di bawa ke alam imajinasi”

Ciri-ciri Prosa Baru :

1. Tertulis.
2. Masyarakat sentris”cerita diambil dari kehidupan masyarakat sekitar”.
3. Dipengaruhi pengarangnya.
4. Dipengaruhi sastra Barat.
5. Bentuk roman,cerpen,drama.

Cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan, yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat pendukungnya secara turun–temurun dari satu generasi ke generasi

Cerita rakyat atau cerita prosa rakyat (*folk literature*) ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) mitos, (*myth*) (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*). Sejalan pembagian yang dilakukan oleh Bascom, Haviland (1993 : 230) juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) mitos, (2) legenda, (3) dongeng.

Berikut ini penjelasan tentang jenis cerita rakyat yang hanya dibatasi pada mite/mitos

Cerita pendek adalah bentuk prosa fiktif naratif yang habis dibaca sekali duduk, serta mengandung konflik dramatik.

Unsur-unsur intrinsik cerita rekaan (cerita pendek) yakni: (1) tema, (2) alur, (3) penokohan dan perwatakan, (4) latar, (5) sudut pSaudarang atau *point of view*, (6) amanat dan dialog. Unsur-unsur pembangun cerita pendek yang meliputi: (1) tema, (2) penokohan, (3) plot atau alur, (4) latar atau *setting*, (5) sudut pSaudarang atau *point of view*, (6) gaya, (7) amanat,

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya. a.

Penokohan merupakan salah satu unsur dalam cerita yang menggambarkan keadaan lahir maupun batin seseorang atau pelaku. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Watak berarti tabiat, sifat kepribadian. Sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Plot adalah alur cerita yang dibuat oleh pengarang yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan dan bersifat kualitas sesuai dengan apa yang dialami oleh pelaku cerita.

Setting atau latar pada dasarnya adalah tempat yang melingkungi pelaku atau tempat terjadinya peristiwa.

Sudut pSaudarang atau *point of view* adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Pada hakikatnya pembagian jenis *point of view* mempunyai kesamaan yakni: (1) pengarang sebagai aku (gaya akuan), dalam hal ini ia dapat bertindak sebagai *omniscient* (serba tahu) dan dapat juga sebagai *limited* (terbatas), (2) pengarang sebagai orang ketiga (gaya diaan), dalam hal ini ia dapat bertindak sebagai *omniscient* (serba tahu) dan dapat juga dapat bertindak *limited* (terbatas), (3) *point of view* gabungan, artinya pengarang menggunakan gabungan dari gaya bercerita pertama dan kedua.

Gaya bahasa adalah ekspresi personal keseluruhan respon pengarang terhadap peristiwa-peristiwa melalui media bahasa seperti: jenis bahasa yang digunakan, kata-katanya, sifat atau ciri khas imajinasi, struktur, dan

irama kalimat-kalimatnya, termasuk di dalamnya pilihan kata, majas, sarana retorik, bentuk kalimat, bentuk paragraf, panjang pendeknya, serta setiap pemakaian aspek bahasa oleh pengarang.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca disampaikan kepada pembaca. yang mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan berbagai hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Novel atau cerita rekaan adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun sebagai sebuah struktur yang secara fungsional memiliki keterjalinan ceritanya; untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk-beluk kehidupan manusia.

Unsur-unsur novel yaitu: (1) plot (alur cerita); (2) karakter (perwatakan); (3) tema (pokok pembicaraan); (4) setting (tempat terjadinya cerita); (5) suasana cerita; (6) gaya cerita; (7) sudut pandangan pencerita, (8) penokohan, (9) amanat, (10) *suspense*, dan (11) penanjakan cerita..

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah umpan balik/refleksi pembelajaran pada tabel berikut!

1. Apa yang Saudara pelajari dalam kegiatan pembelajaran teori, gendre prosa indonesia dan apresiasi prosa?

2. Setelah memahami materi gendre prosa indonesia dan apresiasi prosa apa yang ada lakukan dalam proses pembelajaran?

3. Apa masalah yang Saudara hadapi selama melaksanakan kegiatan pembelajaran apresiasi prosa?

## H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

### LK- 01

Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Fungsi prosa adalah untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-nilai budaya yang luhur. Selain itu dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pembentukan untuk pembelajaran (secara tidak langsung).

Gendre Prosa lama dan prosa baru

### LK – 02

Prosa Lama

Cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan, yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat pendukungnya secara turun–temurun dari satu generasi ke generasi jenis cerita rakyat yang hanya dibatasi pada mite/mitos, legenda, dan dongeng.

- a. Mitos adalah cerita tentang dewa-dewa suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (*religi*),
- b. Legenda adalah cerita yang mengisahkan asal-usul satu tempat atau peristiwa zaman silam.
- c. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara.

Prosa Baru

Cerita pendek

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif.

Novel

Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi. Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

### **LK- 03**

Unsur-unsur dalam sebuah cerpen itu meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik mencakup alur, setting, tokoh, style, watak, konflik, tema dan amanat..Watak tokoh dapat dianalisis melalui cara langsung (analitik) maupun tidak langsung (dramatik). Masing-masing unsur membentuk suatu kesatuan yang berhubungan satu dengan yang lain



## PENUTUP

Dengan tuntasnya mempelajari materi dalam modul PKB guru Bahasa Indonesia SMA Kelompok Kompetensi F ini, Saudara diharapkan tidak lagi menjadi penghambat di dalam pengembangan pembelajaran efektif di kelas. Apalagi materi tersebut tidak bisa hindari. Guru sepatutnya mendapatkan pemahaman terhadap kompetensi pedagogik dan profesional dengan komposisi yang ideal merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa dilewatkan pada setiap pertemuan.

Materi yang dipaparkan dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan dapat baik; bisa menambah wawasan bagi Saudara yang tentu saja hal itu bisa berimplikasi pada pembelajaran efektif di dalam kelas. Oleh karena masih bersifat umum, paparan tentang pendekatan, metode/strategi, dan teknik-tekniknya bisa dikembangkan lagi sesuai dengan KD yang akan Saudara sampaikan kepada para siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1997. *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, Mukhlison dan Siti Rodliyah. (2004). *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: PPS Press
- . 1993. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hernawati, Kuswari. (2011). *E-Learning Adaptif Berbasis Karakteristik Peserta Didik*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/adaptif%20elearning.pdf>.
- <http://lisdianakurniasih.blogspot.com/2012/04/hakikat-pengembangan-ketrampilan.html>
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan Tsandrasa, M.M. dan Zarkasih, M. Jakarta: Penerbit Erlangga
- . 1980. *Psikolog Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidanti & Soedarjarwo, Jakarta: Erlangga
- Jansen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan, Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- . 2015. *Mandiri Bahasa Indonesia 1-3 untuk SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. 1981. *Bahasa Indonesia Baku: dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Jilid II, Tahun 1981, 17-24. Jakarta: Bhratera.

- Mahmud, Saifuddin dan Sa'adiah. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa: Materi Kuliah Program Setara D-3. BSaudara Aceh: FKIP Unsyiah.*
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parera, J.D.1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SLTP dan SMA.* Jakarta: Grasindo.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry.(1994). *Kamus Ilmiah Populer.*Surabaya : Arkola
- Pendidikan: *Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: CV Rajawali.
- Purwanto, Ngalim.(1990). *Psikologi Pendidikan.*Bandung: CV Remaja Karya
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Kanisius
- Richard,J.C.1990.*The Language Teaching Matrix.* Cambridge, England:Cambridge University Press
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan.* Bandung: Dipenogoro.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Terjemahan).
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1995. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia
- Suhadianto.(2009). *Pentingnya Mengenal Kepribadian Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar.*<http://h2dy.wordpress.com/2009/02/17/pentingnya-mengenal-kepribadian-siswa-untuk-meningkatkan-prestasi-belajar/>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *LSaudarasan Psikologi Proses Pendidikan.*Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Sumarmo, Alim. *Memahami 9 Tipe Kecerdasan Jamak*. Diunduh dari <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/memahami-9-tipe-kecerdasan-jamak> pada tanggal 22 Juni 2012
- Taimiyah, Ibnu (Syaikhul Islam). *Iqtidha' Ash Shiratil Mustaqim*, Ta'liq: Dr. Nashir bin 'Abdul Karim Al 'Aql.
- Tasai, S. Amran dan E. Zaenal Arifin. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Thabrany, H. 1995. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia
- Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.



## GLOSARIUM

<b>Afektif</b>	berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek
<b>amanat</b>	suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang
<b>audible</b>	tanda yang dapat didengar pada keterampilan berbicara
<b>diagram</b>	lambang-lambang tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan sarana, prosedur, serta kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam suatu sistem. disebut juga bagan
<b>Drama</b>	berasal dari bahasa Yunani yang berarti perbuatan atau gerakan
<b>drama heroik</b>	jenis tragedi berlebihan dalam model Inggris
<b>drama masalah/problem play</b>	jenis permainan yang menyenangkan dari masalah sosial atau moral tertentu sehingga membuat orang berpikir cerdas.
<b>drama tragedi</b>	sebuah permainan dengan akhir yang menyedihkan
<b>drill &amp; practice</b>	praktik dan latihan
<b>Fakta</b>	sesuatu yang nyata berdasarkan data-data yang terlihat dan merupakan peristiwa yang ada dan benar-benar telah terjadi berdasarkan bukti-bukti yang kuat
<b>grafik</b>	lukisan pasang surut suatu keadaan dengan garis atau gambar  ciri, sifat diri, akhlak atau budi pekerti, kepribadian dari seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik
<b>kepala bernomor struktur</b>	aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang

	membutuhkan
<b>konvensi</b>	Kesepakatan
<b>media audiovisual</b>	jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, misalnya, rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya. kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua
<b>media auditif</b>	media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
<b>media realia</b>	semua media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan. media-media yang terdapat di lingkungan sekitar, ada yang berupa benda-benda atau peristiwa yang langsung dapat kita pergunakan sebagai sumber belajar
<b>media visual</b>	media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. jenis media yang tergolong ke dalam media visual adalah: film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan sebagainya.
<b>melodrama</b>	hubungan yang rendah dari sebuah tragedi
<b>motivasi ekstrinsik</b>	motivasi yang bersumber dari luar diri peserta didik
<b>motivasi intrinsik</b>	motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik
<b>operasional formal</b>	tahap di mana anak dapat berfikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik
<b>Opini</b>	pendapat seseorang tentang sesuatu masalah yang berisi ide
<b>Outline</b>	Kerangka



<b>pantun</b>	puisi melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat
<b>paradigmatik</b>	relasi antarmakna secara vertikal antarkata yang menduduki gatra sintaktis yang sama dan saling menggantikan dalam konteks tertentu
<b>pembelajaran</b>	proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar
<b>point of view</b>	cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca
<b>pra-operasional</b>	tahap perkembangan anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dari berbagai gambar
<b>produktif</b>	bersifat menghasilkan produk dalam hal keterampilan berbahasa, contohnya keteampilan berbicara dan menulis.
<b>proyek</b>	merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa yang seluas-luasnya untuk mengamati, membaca, meneliti, menghubungkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai mata pelajaran
<b>puisi alegori</b>	puisi yang sering-sering mengungkapkan cerita
<b>puisi demonstrasi</b>	menyarankan pada puisi-puisi taufiq ismail dan mereka yang oleh jassin disebut angkatan 66
<b>puisi deskriptif</b>	penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipSaudarang menarik perhatian penyair
<b>puisi diafan</b>	puisi polos
<b>puisi fisikal</b>	bersifat realistis artinya menggambarkan kenyataan apa adanya

<b>puisi inspiratif</b>	diciptakan berdasarkan mood atau passion
<b>puisi konkret</b>	puisi yang bersifat visual
<b>puisi lama</b>	puisi yang terikat oleh aturan-aturan
<b>puisi lirik</b>	puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya
<b>puisi metafisikal</b>	puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan
<b>puisi naratif</b>	puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting
<b>puisi obyektif</b>	puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu se
<b>puisi pamflet</b>	juga menggunakan protes sosial
<b>puisi parnasian</b>	diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari oleh inspirasi karena adanya mood dalam jiwa penyair
<b>puisi platonik</b>	puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan
<b>puisi prismatis</b>	penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian
<b>puisi subyektif</b>	disebut puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri
<b>rangkuman</b>	bentuk tulisan singkat yang disusun dengan alur dan sudut pandang yang bebas, tidak perlu memberikan isi dari seluruh karangan secara proporsional. disebut juga ikhtisar
<b>refleksi</b>	sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar

<b>struktur batin</b>	istilah hakikat puisi
<b>struktur lahir puisi</b>	metode puisi dan struktur fisik puisi
<b>universal</b>	ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia





**GURU PEMBELAJAR**

**MODUL**

**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan  
(SMA/SMK)**

**Pedagogik: Model Pembelajaran**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**

Penulis:

1. Dra. Farida Ariani, M.Pd. Hp. 081806944082  
*e-mail:* [faridafajar@gmail.com](mailto:faridafajar@gmail.com)
3. Marlinah, M. Pd. Hp. 081380326324  
*e-mai:* [cerialina@gmail.com](mailto:cerialina@gmail.com)
2. Dr. Uswatun Hasanah, M.Pd. Hp. 081393806806  
*e-mail:* [uus\\_arumndalu99@gmail.com](mailto:uus_arumndalu99@gmail.com)
3. Drs. Bambang Dwi Sasongko, M.Pd. Hp. 08122647987  
*e-mail:* [bambangdwisasonko@yahoo.com](mailto:bambangdwisasonko@yahoo.com)

Penelaah:

1. Dr. Sam Muchtar Chaniago, M.Pd. Hp. 0818803442,  
*email:* [samkalahari@yahoo.com](mailto:samkalahari@yahoo.com)
2. Dr. Yeti Mulyati, M.Pd. Hp. 087821486596  
*e-mail:* [yetimulya@yahoo.com](mailto:yetimulya@yahoo.com)
3. Drs. Krisanjaya, M.Hum. Hp. 0818157653,  
*e-mail:* [ksanjaya@yahoo.com](mailto:ksanjaya@yahoo.com)

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini  
untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi.....	3
D. Ruang Lingkup.....	3
E. Cara penggunaan modul.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN: MODUL PEMBELAJARAN .....	5
A. Tujuan.....	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	5
C. Uraian Materi.....	6
D. Aktivitas Pembelajaran.....	55
E. Latihan/Tugas/Kasus.....	56
F. Rangkuman.....	58
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	60
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	60
PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
GLOSARIUM.....	71





# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang terencana dan mempunyai tujuan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya antara lain diperlukan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

Secara umum model dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, model juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari peranan model pembelajaran para guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Karena mengajar bukanlah semata-mata berorientasi pada hasil, akan tetapi juga berorientasi pada proses. Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran yang optimal, akan mengefektifkan proses tersebut, dengan semakin efektifnya proses, maka semakin tinggi juga hasil yang dicapai. Adanya kurikulum yang disusun dengan baik pun tidak akan berpengaruh banyak dalam prestasi siswa jika tanpa didukung oleh model pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan pembelajaran sangat terkait erat dengan model pembelajaran dan metode pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berfikir mandiri, kreatif dan juga adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi.

Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat akan berakibat fatal, bisa menyebabkan gagalnya pembelajaran. Di sini tentu tugas guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan bagi semua peserta didik. Kegiatan yang tidak menggairahkan bagi peserta didik biasanya menimbulkan kegiatan belajar

mengajar yang tidak harmonis, ini tentu menjadi kendala yang serius bagi terciptanya tujuan pembelajaran. Seorang guru perlu mengetahui hal-hal yang bisa mendukung atau mempengaruhi belajar supaya proses pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi belajar seseorang adalah minat. Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya.

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2007:126). Sementara Subana (2003:16) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Model pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan model pembelajaran adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

## **B. Tujuan**

Tujuan penyusunan modul pedagogik PKB Kelompok Kompetensi F ini diharapkan Saudara dapat memahami berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

### C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul ini mengacu pada kompetensi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

#### Kompetensi Pedagogik

KOMPETENSI INTI (KI)	KOMPETENSI GURU MAPEL (KG)
Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

### D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul ini terdiri atas tiga yaitu identifikasi model pembelajaran, model-model pembelajaran, dan model pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi optimal.

Kegiatan pembelajaran mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan/Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut dan, Pembahasan Latihan/ Tugas /Kasus.

Sebagai bahan penilaian modul PKB Kelompok Kompetensi F ini disajikan bahan evaluasi berupa soal pilihan gSaudara. Bagian akhir modul ini terdapat penutup, daftar pustaka, dan glosarium

### E. Cara Penggunaan Modul

Cara menggunakan Modul Diklat PKB Bahasa Indonesia SMA Kelompok Kompetensi F adalah sebagai berikut.

1. Gunakan modul ini secara berurutan bagian per-bagian dimulai dari pengantar, pendahuluan, kegiatan-kegiatan hingga glosarium.
2. Bacalah pendahuluan modul ini, cermatilah tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkupnya.
3. Ikutilah langkah-langkah aktivitas pembelajaran dan model/teknik

pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran dalam modul ini.

4. Pada kegiatan pembelajaran pada modul mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan /Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut, Pembahasan Latihan/Tugas /Kasus
5. Gunakan LK yang telah disediakan untuk menyelesaikan setiap tugas/latihan/studi kasus yang diminta. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, Saudara diharapkan dapat menghasilkan produk seperti berikut ini.
  - a. Portofolio hasil belajar.
  - b. Rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan PKB Guru.
  - c. Evaluasi akhir setiap modul.Kegiatan Pembelajaran 1

# KEGIATAN PEMBELAJARAN

## MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

### A. Tujuan

Dengan mempelajari isi modul ini, Saudara dapat:

1. Mengidentifikasi model pembelajaran dengan benar.
2. Menjelaskan model pembelajaran
3. Menentukan model pembelajaran

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI INTI (KI)	KOMPETENSI GURU MAPEL (KG)	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)
Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal yang diampu.	6.1.1 Menjelaskan model pembelajaran
		6.1.2. mengidentifikasi model pembelajaran
		6.1.3. menjelaskan model pembelajaran
		6.1.4. Menentukan model pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi optimal

## C. Uraian Materi

### Model-Model Pembelajaran

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran.

Model-model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan, berbagai ahli pendidikan menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung dalam model-model pembelajaran ini banyak diamati oleh peneliti Joyce & Weil. Mereka mempelajari dan menerapkan berbagai model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang kemudian dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran dan mengemukakan bahwa **model pembelajaran** adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, mendidik dan membimbing siswa terhadap pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa **model-model pembelajaran** seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode/model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model/metode yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

*Pengertian Model Pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa

yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya. Ciri-ciri model pembelajaran Tahun 1950 di Amerika yang dipelopori oleh Marc Belt menemukan ciri-ciri dari model-model pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, misalnya **model pembelajaran** inkuiri yang disusun oleh Richard Suchman dan dirancang untuk mengembangkan penalaran didasarkan pada tatacara penelitian ilmiah. Model pembelajaran kelompok yang disusun oleh Hebert Thelen yang dirancang untuk melatih partisipasi dan kerjasama dalam kelompok didasarkan pada teori John Dewey.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
  - a) urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model pembelajaran tertentu;
  - b) prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku siswa dalam belajar;
  - c) sistem sosial, adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat mempelajari materi pelajaran. Ada tiga pola hubungan dalam sistem sosial yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Pola hubungan disebut tinggi apabila guru menjadi pemegang kendali dalam pembelajaran. Pola hubungan disebut menengah apabila guru berperan sederajat dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pola hubungan disebut rendah apabila guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran;

- d) sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas misalnya media dan alat peraga.

Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik dampak langsung dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maupun dampak tidak langsung yang berhubungan dengan hasil belajar jangka panjang. Menurut Komaruddin (2000) bahwa *model belajar* dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukan sifat bentuk aslinya.

Joyce dan Weil (2000) mengatakan ada empat kategori yang penting diperhatikan dalam model mengajar yaitu Model informasi, model personal, model interaksi, dan model tingkah laku.

## 2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.



- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 3. Memilih Model Pembelajaran yang Baik

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan *model pembelajaran* dapat diterapkan secara efektif dan menunjang *keberhasilan belajar siswa*.

Setiap guru harus memiliki **kompetensi adaptif** terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan **prestasi belajar** peserta didiknya.

Model mengajar yang telah dikembangkan dan di tes keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengklasifikasikan model pembelajaran pada empat kelompok yaitu:

1. Model pemrosesan informasi (*information Processing Models*) menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Adapun model-model pemrosesan menurut Tom Final din (2001) terdiri atas:

- a. Model berfikir Induktif.

Tokohnya adalah Hilda Taba. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan proses mental induktif dan penalaran akademik atau pembentukan teori. Kemampuan-kemampuan ini berguna untuk tujuan-tujuan pribadi dan sosial.

b. Model Inkuiri Ilmiah.

Tokohnya adalah Joseph J. Schwab. Model ini bertujuan mengajarkan sistem penelitian dari suatu disiplin tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).

c. Model Penemuan Konsep

Tokohnya, Jerome Brunet. Model ini memiliki tujuan untuk mengembangkan penalaran induktif serta perkembangan dan analisis konsep.

d. Model pertumbuhan Kognitif.

Tokohnya, Jean Piaget, Irving sigel, Edmund Sullivan, dan Lawrence Kohlberg, tujuannya adalah untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, tetapi dapat pula diterapkan pada perkembangan sosial moral.

e. Model Penata Lanjutan

Tokohnya, David Ausubel. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi guna menyerap dan mengkaitkan bidang-bidang pengetahuan.

f. Model memori

Tokohnya, Harry Lorayne & Jerry Lucas. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

2. Model personal (*personal family*) merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses pengembangan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan seseorang dapat memahami dirinya dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Adapun tokoh-tokohnya adalah:

- a. Model pengajaran nondirektif.  
Tokohnya, Carl Rogers. Tujuan dari model ini adalah membentuk kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian, dan konsep diri.
  - b. Model latihan kesadaran  
Tokohnya adalah Fritz Perls dan William Schultz tujuannya adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antarpribadi.
  - c. Model sinektik  
Tokohnya adalah William Gordon model ini bertujuan untuk mengembangkan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
  - d. Model sistem-sistem konseptual  
Tokohnya adalah, David Hunt tujuannya adalah meningkatkan kekompleksan dan keluwesan pribadi.
  - e. Model pertemuan kelas  
Tokohnya adalah William Glasser. Bertujuan untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri dan kelompok sosial.
3. Model sosial (*social family*) menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari sosial model ini adalah konsep sinergi yaitu energi atau tenaga (kekuatan) yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat.
4. Model sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral Model of Teaching*) dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan.

## 4. Contoh Model-Model Pembelajaran

### 1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

#### Definisi

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
- 2) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Berikut ini lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

- 1) Permasalahan sebagai kajian.
- 2) Permasalahan sebagai penajakan pemahaman.
- 3) Permasalahan sebagai contoh.
- 4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.
- 5) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan berikut ini.

Guru sebagai Pelatih	Peserta Didik sebagai <i>Problem Solver</i>	Masalah sebagai Awal Tantangan dan Motivasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran).</li> <li>• <i>Memonitor</i> pembelajaran.</li> <li>• <i>Probbing</i> ( menantang peserta didik untuk berpikir ).</li> <li>• <i>Menjaga</i> agar peserta didik terlibat.</li> <li>• <i>Mengatur</i> dinamika kelompok.</li> <li>• Menjaga berlangsungnya <i>proses</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta yang <i>aktif</i>.</li> <li>• <i>Terlibat</i> langsung dalam pembelajaran.</li> <li>• <i>Membangun</i> pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Menarik</i> untuk dipecahkan.</li> <li>• <i>Menyediakan</i> kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari.</li> </ul>

Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa.

Berikut ini aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan.

- PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
- PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga peserta didik secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut.
- PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun femannya tentang fenomena itu.

- 3) Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*)

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

Pendekatan PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut ini.

- a. Kurikulum : PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional, karena memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat.
- b. *Responsibility* : PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan panutannya.
- c. Realisme : kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.
- d. *Active-learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- e. Umpan Balik : diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- f. Keterampilan Umum : PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.
- g. *Driving Questions* :PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
- h. *Constructive Investigations* :sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
- i. *Autonomy* :proyek menjadikan aktifitas peserta didik sangat penting.

### **Kelebihan Menggunakan PBL**

- (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat

semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

- (2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

### **Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran**

#### **1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)**

Jika dipSaudarang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Lebih jauh, hal ini diperlukan untuk memastikan peserta didik memperoleh kunci utama materi pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan terlewatkan oleh peserta didik seperti yang dapat terjadi jika peserta didik mempelajari secara mandiri. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

#### **2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)**

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama dalam memberikan dan menyampaikan ide dalam diskusi serta

mendokumentasikan secara tertulis pendapat masing-masing dalam kertas kerja.

Kedua, melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus.

Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik. Jika tujuan yang diinginkan oleh fasilitator belum disinggung oleh peserta didik, fasilitator mengusulkannya dengan memberikan alasannya. Pada akhir langkah peserta didik diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini, maka pendefinisian masalah dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

### **3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)**

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

Di luar pertemuan dengan fasilitator, peserta didik bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam pertemuan tersebut peserta didik akan saling bertukar informasi yang telah dikumpulkannya dan pengetahuan yang telah mereka bangun. Peserta didik juga harus mengorganisasi informasi yang didiskusikan,



sehingga anggota kelompok lain dapat memahami relevansi terhadap permasalahan yang dihadapi.

#### **4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)**

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

Tiap kelompok menentukan ketua diskusi dan tiap peserta didik menyampaikan hasil pembelajaran mandiri dengan cara mengintegrasikan hasil pembelajaran mandiri untuk mendapatkan kesimpulan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam pleno (kelas besar) dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

#### **5. Penilaian (*Assessment*)**

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

### Contoh Penerapan

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

### Tahapan-Tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Fase 1</b> Orientasi peserta didik kepada masalah.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan.</li><li>• Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.</li></ul>
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan peserta didik.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

### **Fase 1: Mengorientasikan Peserta Didik pada Masalah**

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

### **Fase 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar**

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan subtopik-

subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

### **Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok**

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelesan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

### **Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artifak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya**

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model

(perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

### **Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

### **Sistem Penilaian**

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan *PBL* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*.

1. *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (stSaudarard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
2. *Peer-assessment*. Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Penilaian yang relevan dalam PBL antara lain berikut ini.

1. Penilaian kinerja peserta didik.

Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

2. Penilaian portofolio peserta didik.

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

*Self assessment* adalah penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar. *Peer assessment* adalah penilaian dimana peserta didik berdiskusi untuk memberikan penilaian upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang diselesaikan sendiri maupun teman dalam kelompoknya.

### 3. Penilaian Potensi Belajar

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

### 4. Penilaian Usaha Kelompok

Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan peserta didik tersebut, penilaian ini antara lain: 1).assesment kerja, 2). assesment autentik dan 3). portofolio. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana peserta didik merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya.

Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka di samping pengembangan kurikulum juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar (*learning how to learn*).

Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut diharapkan peserta didik akan mudah beradaptasi. Dasar pemikiran pengembangan strategi

pembelajaran tersebut sesuai dengan pSaudarangan konstruktivis yang menekankan kebutuhan peserta didik untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan bermakna.

Tahap evaluasi pada PBM terdiri atas tiga hal : 1. bagaimana peserta didik dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses 2. bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah 3. bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan akan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya. Sebagian dari evaluasi memfokuskan pada pemecahan masalah oleh peserta didik maupun dengan cara melakukan proses belajar kolaborasi (bekerja bersama pihak lain).

### **Contoh Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning***

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/1

Materi Pokok : Teks Cerita Sejarah

Sub Materi : Pemodelan Teks Cerita Sejarah

#### **A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

A.2 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

- 1) Menelaah kelemahan atau kesalahan struktur teks laporan hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan
- 2) Menelaah kelemahan atau kesalahan kaidah teks laporan hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3) Menelaah kelemahan atau kesalahan isi teks laporan hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan



## B. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahapan Pokok	Kegiatan Pembelajaran
Orientasi siswa pada Masalah	1. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran 2. Peserta didik membaca contoh teks cerita sejarah yang kurang baik dan menyimak penjelasan terhadap permasalahan tersebut 3. Peserta didik memberikan tanggapan dan pendapat terhadap permasalahan tersebut
Mengorganisasi siswa dalam belaj	4. Peserta didik membentuk kelompok belajar sesuai arahan guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan gender
Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri atau kelompok	5. Peserta didik membaca teks cerita sejarah yang tidak baik dengan cermat 6. Peserta didik dengan difasilitasi dan dibimbing guru menelaah dan mendiskusikan kelemahan teks cerita sejarah dari segi struktur, kaidah, dan isi
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	7. Peserta didik menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi, khususnya mengenai kelemahan struktur, kaidah, dan isi teks cerita sejarah 8. Peserta didik mempresentasikan atau menyajikan laporan pembahasan hasil temuan atau hasil diskusi dan penarikan kesimpulan di depan kelas
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masala	9. Peserta didik dalam kelompok lain mengevaluasi atau menanggapi 10. Peserta didik dengan dibimbing guru melakukan simpulan 11. Guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari

## 2. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

### 1. Definisi

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*” (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

*Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *Discovery Learning*, ingin merubah

kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005:145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Hal tersebut memungkinkan murid-murid menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian seorang guru dalam aplikasi metode *Discovery Learning* harus dapat menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam metode *Discovery Learning* menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, historian, atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

## **2. Fakta Empirik Keberhasilan Pendekatan dalam Proses dan Hasil Pembelajaran**

Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan pendekatan *Discovery Learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan.

### 1. Kelebihan Penerapan *Discovery Learning*

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- f. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- l. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic.
- n. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- o. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- p. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- q. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- r. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

## 2. Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*

- a. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pSaudarai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
- f. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untukberpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

## 3. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses

### Pembelajaran

Berikut ini langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas.

### Langkah Persiapan Metode *Discovery Learning*

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).

- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

### **Prosedur Aplikasi Metode *Discovery Learning***

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

#### **a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)**

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

#### **b. *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)**

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

**c. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

**d. Data Processing (Pengolahan Data)**

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22).

**e. Verification (Pembuktian)**

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

**f. Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)**

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas

yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

#### **4. Sistem Penilaian**

Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penialainnya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa, maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh-contoh format penilaian seperti tersebut di bawah ini.

##### **1. Penilaian Tertulis**

Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tSaudara, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu berikut ini.

1. Soal dengan memilih jawaban.
  - a. pilihan gSaudara
  - b. dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
  - c. menjodohkan
2. Soal dengan mensuplai-jawaban.
  - a. isian atau melengkapi
  - b. jawaban singkat
  - c. soal uraian

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat



(pengetahuan). Tes pilihan gSaudara dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan gSaudara mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka.

Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- b. konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- c. bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran gSaudara.

## **2. Penilaian Diri**

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, subyek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu obyek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik ini dalam penilaian di kelas sebagai berikut:

- a. dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- b. peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- c. dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan obyektif dalam melakukan penilaian.

### 3. Penilaian Sikap

#### ContohFormat Penilaian Sikap

Mata Pelajaran: \_\_\_\_\_

Semester : \_\_\_\_\_

Kelompok : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

No	Nama Siswa	Skor					Nilai
		Komitmen Tugas	Kerja Sama	Ketelitian	Minat	Jumlah Skor	
1							
2							
3							
4							
5							
..							

#### 4. Format Penilaian Kinerja

##### Contoh Format Penilaian Kinerja

Nama Siswa: ..... Tanggal: ..... Kelas: .....

NO	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kemampuan			
		1	2	3	4
1.					
2.					
3.					

##### Kriteria Penskoran

- |    |             |   |
|----|-------------|---|
| 1. | Baik Sekali | 4 |
| 2. | Baik        | 3 |
| 3. | Cukup       | 2 |
| 4. | Kurang      | 1 |

##### Kriteria Penilaian

- |         |   |
|---------|---|
| 10 – 12 | A |
| 7 – 9   | B |
| 4 – 6   | C |
| ≤ 3     | D |

- A: Pengelompokan yang dilakukan siswa sangat baik, uraian yang dijabarkan rinci dan diperoleh dengan menggunakan seluruh indra disertai dengan gambar-gambar atau diagram.
- B: Pengelompokan yang dilakukan siswa baik, uraian yang dijabarkan kurang rinci dan diperoleh dengan menggunakan sebagian besar indra dengan gambar-gambar atau diagram.

C: Pengelompokan yang dilakukan siswa cukup baik, uraian yang dijabarkan tidak rinci dan diperoleh dengan menggunakan sebagian kecil indra dengan gambar-gambar atau diagram.

D: Pengelompokan yang dilakukan siswa kurang baik, uraian yang dijabarkan kurang sesuai dan diperoleh dengan menggunakan sebagian besar indra dengan gambar-gambar atau diagram.

## 5. Penilaian Hasil Kerja Siswa

Nama Siswa: ..... Tanggal: ..... Kelas: .....

Input	Proses	Out Put/Hasil	Nilai

## Contoh Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

### A. Identitas Model

Satuan Pendidikan: SMA ...

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XII/1

Materi Pokok : Teks Cerita Sejarah

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

B.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator:

- 1) Menentukan struktur teks cerita sejarah;
- 2) Menentukan kaidah/ciri-ciri bahasa (fitur bahasa) teks cerita sejarah.

### C. Sintak Pembelajaran

### **Pemberian Rangsangan (Stimulation)**

- a. Peserta didik menyimak tayangan berbagai peristiwa sejarah dunia.
- b. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi terhadap pemahaman teks hasil observasi cerita sejarah.

Kemungkinan pertanyaan tersebut di antaranya

- Peristiwa bersejarah apa sajakah yang Saudara ketahui?
  - Apa yang kamu bayangkan saat mendengarkan cerita sejarah tersebut?
  - Apakah kamu rasakan bagian-bagian penggambaran tersebut?
- c. Guru mengarahkan jawaban siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan

Ilustrasi guru: tayangan tersebut menginformasikan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Gagasan yang dituangkan dalam bentuk audio visual dikembangkan berdasarkan bagian-bagian. Antara bagian tersebut saling melengkapi dan mendukung. Bila kita pahami lebih lanjut, tayangan tersebut adalah salah satu contoh teks cerita sejarah yang dikembangkan berdasarkan bagian-bagian tertentu. Untuk lebih lanjut memahamai bagian-bagian atau struktur teks cerita sejarah, marilah kita mengamati informasi berikut ini.

- d. Siswa membaca contoh model teks cerita sejarah berjudul “Sejarah Hari Buruh.”.

## Sejarah Hari Buruh

1. Hari Buruh, yang dikenal juga dengan sebutan *May Day*, diperingati setiap 1 Mei. Di beberapa negara, Hari Buruh dijadikan hari libur tahunan, yang berawal dari usaha gerakan serikat buruh untuk merayakan keberhasilan ekonomi dan sosial para buruh. Hari Buruh ini lahir dari rentetan perjuangan kelas pekerja. Pada 1886, terjadi demonstrasi kaum buruh Amerika Serikat yang menuntut pemberlakuan delapan jam kerja. *Federation of Organized Trades and Labor Unions* akhirnya menetapkan 1 Mei sebagai Hari Buruh yang diperingati oleh kaum buruh seluruh dunia. Penetapan ini dilakukan untuk memperingati momen tuntutan delapan jam kerja sehari dan juga memberikan semangat baru perjuangan kelas pekerja yang mencapai titik masif di era tersebut.

### Pernyataan/Identifikasi Masalah (Problem Statement)

- e. Peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan bacaan diantaranya diarahkan untuk menanyakan fungsi teks cerita sejarah dan bentuk atau strukturnya,
- f. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, siswa memilih dan merumuskan salah satu di antaranya dalam bentuk hipotesis.

Apa dan bagaimanakah struktur teks cerita sejarah?

### Pengumpulan Data (Data Collection)

- g. Peserta didik membentuk kelompok belajar sesuai arahan guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, gender, dan ras (@5 Orang per kelompok).

- h. Peserta didik mengidentifikasi siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana peristiwa yang terjadi pada teks cerita sejarah “Hari Buruh.” Kegiatan ini menggunakan buku siswa tugas 1 nomor 1 halaman 7—8.

## Tugas 1

### Memahami Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerita Sejarah

- (1) Pada Tugas 1 ini kalian diminta menggali informasi sebanyak-banyaknya yang terdapat dalam tiap paragraf sehingga kalian akan memahami bagaimana struktur teks cerita sejarah itu dibangun. Tugas kalian adalah mengumpulkan informasi yang dapat mengidentifikasi siapa dan apa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu, kalian juga harus mengumpulkan informasi tentang kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana peristiwa itu terjadi, seperti yang dicetak miring berikut. Perhatikan secara saksama informasi yang disuguhkan setiap paragraf pada teks “Sejarah Hari Buruh”!

- i. Peserta didik menyusun periode sejarah secara kronologis, sesuai dengan urutan waktu dari peristiwa sejarah teks “Hari Buruh.” Untuk kegiatan ini, siswa melengkapi kolom yang terdapat dalam buku siswa tugas 1 nomor 2 dan 3 halaman 9—11.

Di bawah ini telah tersedia kolom yang berisi waktu dan peristiwa, tetapi ada beberapa kolom yang kosong. Lengkapilah kolom yang masih kosong berikut!

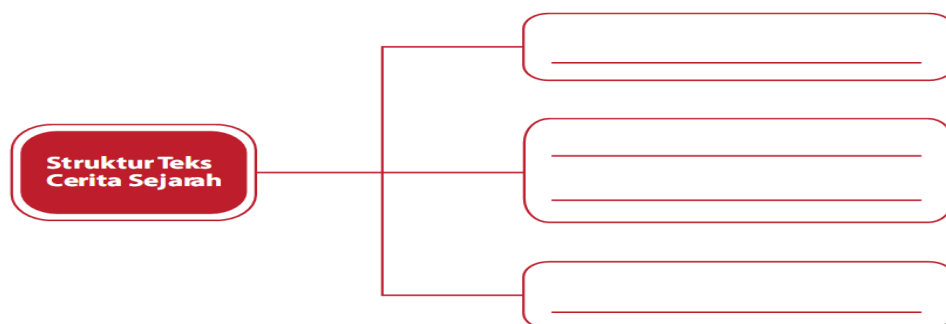
No.	Waktu	Peristiwa
1.	1856	Demonstrasi yang dilakukan para buruh di Australia
2.		Pemogokan pertama kelas pekerja di Amerika Serikat
3.		Demonstrasi kaum buruh Amerika Serikat
4.	3 Mei 1886	
5.	1888	

- j. Peserta didik menentukan struktur yang membangun teks “Sejarah Hari Buruh” dengan mengisi kolom struktur teks pada buku siswa tugas 1 nomor 4 halaman 12—14.

(4) Sebuah teks pasti memiliki strukturnya sendiri. Begitu pula halnya teks “Sejarah Hari Buruh” di atas. Marilah kita uraikan struktur yang membangun teks cerita sejarah tersebut.

#### 4. Pengolahan Data (Data Processing)

- k. Peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan sebelumnya untuk menentukan unsur-unsur atau struktur teks cerita sejarah. Kegiatan ini menggunakan bagan 1.1 pada buku siswa halaman 17.



#### 5. Pembuktian (Verification)

- l. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memverifikasi sehingga dapat **menemukan konsep** tentang struktur teks cerita sejarah.

#### 6. Menarik Kesimpulan (Generalization)

- m. Peserta didik membuat kesimpulan tentang struktur teks cerita sejarah  
n. Peserta didik mempresentasikan.

### 3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

#### 1. Definisi

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.



Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

Beberapa hambatan dalam implementasi metode Pembelajaran Berbasis

Proyek antara lain berikut ini.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
2. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
3. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional ,dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah.

Untuk itu disarankan menggunakan *team teaching* dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan *lay-out* ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan tugas mandiri), *circle* (presentasi).

## **II. Fakta Empirik Keberhasilan**

Kelebihan dan kekurangan pada penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek**

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.

- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

## **2. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek**

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek di atas seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya,

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

### III. Langkah-Langkah Operasional

Langkah langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut.



Penjelasan Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).  
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).  
Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan

berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian stSaudarar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru

(*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Peran guru dan peserta didik dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

#### 1. **Peran Guru**

- a. Merencanakan dan mendesain pembelajaran.
- b. Membuat strategi pembelajaran.
- c. Membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan siswa.
- d. Mencari keunikan siswa.
- e. Menilai siswa dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian.
- f. Membuat portofolio pekerjaan siswa.

#### 2. **Peran Peserta Didik**

- a. Menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir.
- b. Melakukan riset sederhana.
- c. Mempelajari ide dan konsep baru.
- d. Belajar mengatur waktu dengan baik.
- e. Melakukan kegiatan belajar sendiri/kelompok.
- f. Mengaplikasikan hasil belajar lewat tindakan.
- g. Melakukan interaksi sosial (wawancara, survey, observasi, dll).

### **IV. SISTEM PENILAIAN**

#### 1. **Penilaian Proyek**

##### **a. Pengertian**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

**b. Teknik Penilaian Proyek**

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

### Contoh Teknik Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :  
 Nama Proyek :  
 Alokasi Waktu :  
 Guru Pembimbing:

Nama :  
 NIS :  
 Kelas :

No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Persiapan b. Rumusan Judul	
2	PELAKSANAAN : a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber Data / Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Performans b. Presentasi / Penguasaan	
	<b>TOTAL SKOR</b>	

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan , proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan *rating scale* dan *checklist*.

## 2. Penilaian Produk

### a. Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan



logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

#### b. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- 2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

#### Contoh Penilaian Produk

Mata Ajar :  
 Nama Proyek :  
 Alokasi Waktu :  
 Nama Peserta didik:  
 Kelas/SMT :

No.	Tahapan	Skor ( 1 – 5 )*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, Keamanan dan Kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk Fisik b. Inovasi	
<b>TOTAL SKOR</b>		

#### Catatan :

\*) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

## a. Rancangan Pembelajaran Berbasis Proyek

### A. Identitas Model

Satuan Pendidikan : SMA .....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/1

Materi Pokok : Teks Cerita Sejarah

Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (2 pertemuan)

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

4.2 Memproduksi **teks cerita sejarah**, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan

#### Indikator:

- 1) Menentukan langkah-langkah menyusun teks cerita sejarah
- 2) Menyusun teks cerita sejarah

### C. Langkah Pembelajaran

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1.	Penentuan Proyek	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik menentukan hari atau peristiwa bersejarah sebagai topik yang akan dikembangkan menjadi teks cerita bersejarah</li></ul>
2.	Perancangan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik dibimbing guru mendiskusikan aturan main dan pemilihan aktivitas yang dapat mendukung pelaksanaan proyek</li><li>• Peserta didik mendiskusikan sumber/bahan/alat pendukung pelaksanaan proyek</li><li>• Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai penilaian</li><li>• Dalam kelompok masing masing, peserta didik mendiskusikan dan perencanaan proyek berupa penentuan fase peristiwa bersejarah</li></ul>
3.	Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik membuat time line pemilihan dan penyiapan proyek</li><li>• Peserta didik mendiskusikan <i>deadline</i> untuk menyelesaikan proyek menyusun teks cerita sejarah</li><li>• Peserta didik mendiskusikan dan membuat jadwal atau waktu pelaksanaan penyelesaian setiap fase</li></ul>

		persitiwa dalam teks cerita sejarah yang akan ditulisnya
4.	Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengidentifikasi dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan fase peristiwa yang menjadi objek untuk penulisan teks cerita sejarah</li> <li>• Peserta didik mengonsultasikan permasalahan atau kendala dalam menyelesaikan penulisan teks cerita sejarah</li> <li>• Peserta didik memperbaiki hasil tulisan berdasarkan hasil konsultasi</li> </ul>
5.	Penyusunan Laporan dan Presentasi /Publikasi Hasil Proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membaca kembali teks cerita sejarah yang sudah ditulis dan memperbaiki jika masih terjadi kesalahan dengan mengacu pada point-point penilaian yang disepekati pada tahap perencanaan</li> <li>• Peserta didik menempelkan teks cerita sejarah yang sudah dibuatnya di tempat yang sudah disediakan (tempat seperti bentuk pameran)</li> <li>• Peserta didik melakukan kegiatan <i>shopping model</i>, yaitu mengunjungi, membaca, dan menanggapi teks cerita sejarah kelompok lain.</li> </ul>
6.	Evaluasi Proses dan Hasil Proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek yang sudah dilaksanakan.</li> <li>• Peserta didik mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek peserta didik mendengarkan umpan balik terhadap proses yang telah dilaksanakan dan produk yang telah dihasilkan.</li> </ul>

#### b. Lembar Kerja Tugas Proyek

Untuk mengerjakan proyek, peserta diberi panduan kerja agar tugas dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Pada lembar kerja tugas proyek dicantumkan petunjuk kerja baik untuk kegiatan tatap muka maupun tugas diluar kegiatan tatap muka.

Berikut ini contoh lembar kegiatan dan format laporan pembelajaran berbasis proyek

KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK	
Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia	
Kelas/Semester: XII/1	
Materi Pokok: Teks Cerita Sejarah	
Sub materi: Memproduksi Teks Cerita Sejarah	
Tugas: Membuat rancangan penulisan teks cerita sejarah dan melakukan pratik memproduksi teks cerita sejarah	

## **PENTUNJUK UMUM**

### **Tugas Proyek diluar kegiatan tatap muka**

1. Pelajari konsep menulis teks cerita sejarah
2. Buat rancangan penulisan teks cerita sejarah dengan cara sebagai berikut:
  - Tentukan tujuan penulisan
  - Tentukan topik yang akan dikembangkan menjadi teks cerita bersejarah
  - Tentukan atau gambarkan fase peristiwa sejarah sesuai topik yang akan dikembangkan
    - Tentukan *deadline* untuk menyelesaikan proyek
    - Tentukan jadwal atau waktu penyelesaian setiap fase
3. Membuat laporan perancangan proses penulisan teks cerita sejarah

### **Tugas Proyek di sekolah**

1. Setelah Saudara membuat rancangan, lakukanlah identifikasi data atau keterangan yang berhubungan dengan peristiwa di setiap fase (apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana)
2. Kembangkanlah fase peristiwa yang sudah dirancang dengan menggunakan data yang sudah teridentifikasi
3. Buat teks cerita sejarah sesuai struktur dan kaidah yang sudah dipelajari dan presentasikan
4. Selamat menulis, mudah-mudahan peristiwa bersejarah tersebut dapat memberikan nilai kehidupan yang baik. Semangat!

## **c. Laporan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek**

Laporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berupa laporan kegiatan merancang, mengidentifikasi data dan laporan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model rancangan yang dibuat.

Contoh laporan

<b>LAPORAN TUGAS PROYEK</b>	
Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia	
Materi Pokok : Teks Cerita Sejarah	
Sub Materi : Memproduksi Teks Cerita Sejarah	
Tugas : Membuat rancangan penulisan teks cerita sejarah dan melakukan pratik memproduksi teks cerita sejarah	
Nama : .....	
Kelas : XII .....	
<b>Tugas</b>	<b>Laporan Kegiatan</b>
Mempelajari Konsep menulis teks cerita sejarah	Tanggal: Laporan:
Membuat rancangan penulisan teks Cerita sejarah dengan cara sebagai berikut:	Tujuan Penulisan
	Topik atau peristiwa sejarah yang akan ditulis
	Gambarkan fase peristiwa sejarah sesuai topik yang akan dikembangkan
	<i>Deadline</i> untuk menyelesaikan proyek
	Jadwal atau waktu penyelesaian setiap fase

Laporan praktik produksi teks cerita sejarah

<b>LAPORAN PRAKTIK</b>	
Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia	
Materi Pokok : Teks Cerita Sejarah	
Sub Materi : Memproduksi Teks Cerita Sejarah	
Tugas : Membuat rancangan penulisan teks cerita sejarah dan melakukan pratik memproduksi teks cerita sejarah	
Nama : .....	
Kelas : XII .....	
Tanggal : .....	

Tahap Kegiatan	Laporan Hasil
1. Peristiwa fase 1	
2. Peristiwa fase 2	
3. Peristiwa fase 3	

Catatan : sertakan hasil penyepuhan yang paling baik untuk laporan.

Laporan Penelitian

### LAPORAN PROYEK

#### Petunjuk Khusus

Berdasarkan hasil kegiatan Saudara, tulislah sebuah teks cerita sejarah. Buat Judul yang menarik , tuliskan teks dengan secara sistematis dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### JUDUL

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

## D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mendalami materi-materi ini, Saudara dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

### Kegiatan 1: Curah pendapat

- a. Instruktur mengarahkan para peserta untuk mencurahkan pendapatnya berdasarkan pengalamannya dalam menerapkan suatu pendekatan, metode/strategi, dan teknik pembelajaran di kelas.
- b. Instruktur menyampaikan tujuan pembelajaran sebagaimana yang terpapar pada bagian awal modul ini. Selanjutnya, menjelaskan skenario umum pelatihan.

### Kegiatan 2: Diskusi tayangan

- a. Peserta mengamati suatu tayangan video yang berupa model penerapan suatu metode/taknik pembelajaran (Bahasa Indonesia). Langkah ini dapat pula diisi dengan suatu pemodelan (simulasi) atas penerapan metode/teknik pembelajaran tertentu.
- b. Peserta mengajukan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan pendekatan, metode/strategi, dan yang digunakan dalam model-model pembelajaran tersebut.

### Kegiatan 3: Membaca referensi/modul

Secara berkelompok, peserta membaca referensi-referensi untuk mencari jawaban berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan, terutama berkenaan dengan pendekatan, metode/strategi, dan teknik pembelajaran.

### Kegiatan 4: Diskusi kasus

- a. Peserta menjawab persoalan-persoalan lain yang terdapat dalam modul ini, yang meliputi latihan dan kasus.
- b. Peserta mendiskusikan jawaban atas latihan dan kasus yang terdapat dalam modul dan peserta mempresentasikan jawaban untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain.

### Kegiatan 5: Penutup

- Peserta menjawab soal-soal pada akhir kegiatan modul ini.
- Masing-masing peserta mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang tersedia kemudian mengukur ketuntasan dengan menggunakan rumus yang tersedia.
- Instruktur dengan peserta melakukan refleksi untuk materi yang sudah dan yang belum dipahami dalam pelatihan yang telah dilaksanakan.

### E. Latihan/Tugas/Kasus

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar dan jelas! Jawaban Saudara silakan tuliskan pada LK yang sudah disediakan.



LK-01

Sebutkan ciri-ciri model pembelajaran!

--



LK-02

Memilih model yang baik mengacu pada empat kelompok sebutkan!

--



LK-03

Sebutkan empat strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL)

No.	Strategi dalam PBL





LK-04 Pendekatan PBL mengacu pada beberapa hal, sebutkan ....



LK-05  
Langkah-langkah PBL operasional imlementasi dalam proses pembelajaran adalah ....



LK-06  
Kelebihan penerapan *Discovery Learning* adalah .....



LK -07  
Langkah-langkah *Discovery Learning* dalam pembelajaran adalah ....



K- 08  
Karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah ....



LK – 09

Keuntungan pembelajaran berbasis proyek adalah ....



LK – 10

Peran peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek adalah ....

## F. Rangkuman

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran.

Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa *ciri-ciri model pembelajaran* secara khusus diantaranya adalah :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. L.Saudarasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Memilih model yang baik:

Memilih model yang baik mengacu pada empat kelompok yaitu:

1. Model pemrosesan informasi yaitu; model berikir induktif, inkuiri ilmiah, penemuan konsep, pertumbuhan kognitif, penata lanjutan, memori.
2. Model personal yaitu; model pengajaran nondirektif latihan kesadaran, model sinetik, sistem konseptual, dan pertemuan kelas.
3. Model sosial yaitu menekankan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan membangun hubungan dengan orang lain yang demokratis, menghargai setiap perbedaan yang ada.
4. Model sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral Model of Teaching*) dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan

#### Model-model pembelajaran

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, siswa belajar akan senang, aktif, dan kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun model-model pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)  
Merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.
2. Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)  
Merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.
3. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)  
Merupakan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Isilah umpan balik/refleksi dan tindak lanjut pembelajaran pada tabel berikut!

1. Hal apa saja yang telah Saudara pahami tentang model-model pembelajaran?



2. Hal apa saja yang bisa Saudara jelaskan tentang jenis-jenis model pembelajaran?



3. Hal apa saja yang mampu Saudara praktikan tentang model-model pembelajaran bahasa?



## H. Pembahasan Latihan/Kasus

LK-01

Ciri-ciri model pembelajaran adalah:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. LSaudarasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

LK-02

Memilih model yang baik mengacu pada empat kelompok yaitu:

1. Model pemrosesan informasi yaitu; model berikir induktif, inkuiri ilmiah, penemuan konsep, pertumbuhan kognitif, penata lanjutan, memori.
2. Model personal yaitu; model pengajaran nondirektif latihan kesadaran, model sinektik, sistem konseptual, dan pertemuan kelas.
3. Model sosial yaitu menekankan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan membangun hubungan dengan orang lain yang demokratis, menghargai setiap perbedaan yang ada.
4. Model sistem perilaku dalam pembelajaran (*behavioral Model of Teaching*) dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan

#### LK-03

Empat strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

- 6) Permasalahan sebagai kajian.
- 7) Permasalahan sebagai penajakan pemahaman.
- 8) Permasalahan sebagai contoh.
- 9) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan.

#### LK-04

Pendekatan PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut ini.

1. Kurikulum : memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat.
2. *Responsibility* : PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan panutannya.
3. Realisme : kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.
4. *Active-learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.

5. Umpan Balik : diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
6. Keterampilan Umum : PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.
7. *Driving Questions* :PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
8. *Constructive Investigations* :sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
9. *Autonomy* :proyek menjadikan aktifitas peserta didik sangat penting.

#### LK-05

Langkah-langkah PBL operasional imlementasi dalam proses pembelajaran adalah:

1. Konsep dasar (Basic Concept)
2. Pendefinisian masalah (Defining the Problem)
3. Pembelajaran mandiri ( Self Learnig)
4. Pertukaran pengetahuan
5. Penilaian (*Assesment*)

#### LK-06

Kelebihan penerapan *Discovery Learning*

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.

6. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu

#### LK-07

Langkah-langkah Discovery Learning dalam pembelajaran

1. Persiapan
2. Stimulus atau pemberian ransangan
3. Pernyataan atau identifikasi masalah
4. Pengumpulan data
5. Pengolahan data
6. Pembuktian

#### LK-08

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta

didik;

3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

#### LK-09

Keuntungan pembelajaran berbasis proyek adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.



#### LK-10

Peran peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek adalah:

1. Menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir.
2. Melakukan riset sederhana.
3. Mempelajari ide dan konsep baru.
4. Belajar mengatur waktu dengan baik.
5. Melakukan kegiatan belajar sendiri/kelompok.
6. Mengaplikasikan hasil belajar lewat tindakan.
7. Melakukan interaksi sosial (wawancara, survey, observasi, dll).



## PENUTUP

Dengan tuntasnya mempelajari materi dalam modul PKB guru Bahasa Indonesia SMA Kelompok Kompetensi F ini, Saudara diharapkan tidak lagi menjadi penghambat di dalam pengembangan pembelajaran efektif di kelas. Apalagi materi tersebut tidak bisa hindari. Guru sepatutnya mendapatkan pemahaman terhadap kompetensi pedagogik dan profesional dengan komposisi yang ideal merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa dilewatkan pada setiap pertemuan.

Materi yang dipaparkan dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan dapat baik; bisa menambah wawasan bagi Saudara yang tentu saja hal itu bisa berimplikasi pada pembelajaran efektif di dalam kelas. Oleh karena masih bersifat umum, paparan tentang pendekatan, metode/strategi, dan teknik-tekniknya bisa dikembangkan lagi sesuai dengan KD yang akan Saudara sampaikan kepada para siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. (2000). *The learning that lies between play and academics in afterschool programs*. National Institute on Out-of-School Time. Retrieved from <http://www.niost.org/Publications/papers>
- Admin. *Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)* [online]. Diakses di <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/151/hubptain-gdl-ellyikasus-7509-3-babii.pdf> (17 Oktober 2011).
- Albanese, M.A. & Mitchell, S.. (1993). *Problem Based Learning: a Review of The Literature on Outcomes and Implementation Issues*. Journal of Academic Medicine
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning*. Retrieved from <http://www.edutopia.org/pdfs/edutopia-teaching-for-meaningful-learning.pdf>.
- Buck Institute for Education. *Introduction to Project Based Learning*. [Online]. Diakses di <http://www.bie.org/images/uploads/general/20fa7d42c216e2ec171a212e97fd4a9e.pdf> (18 Oktober 2011).
- Barrows, H.S. & Tamblyn, R.M.. (1980). *Problem Based Learning: an Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing
- Daniel K. Schneider. 2005. *Project-based learning*. [Online]. Diakses di [http://edutechwiki.unige.ch/en/Project-based\\_learning](http://edutechwiki.unige.ch/en/Project-based_learning) (18 Oktober 2011).
- Dahlan, M.D. (1990). *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro. Sugiyono, Prof. Dr. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Das Salirawati, 2009, *Penerapan Problem Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah*, Makalah
- Duch, J. Barbara. (1995). *Problems: A Key Factor in PBL*. [Online]. Tersedia : <http://www.udel.edu/pbl/cte/spr96-phys.html>. [21 Juli 2010].
- Florin, Suzanne. 2010. *The Success of Project Based Learning*. [Online]. Diakses di <http://www.brighthub.com/education/k-12/articles/90553.aspx> (18 Oktober 2011)
- Grant, M. (2009, April). *Understanding projects in projectbased learning: A student's perspective*. Paper presented at Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA.

- Glazer, Evan. (2001). *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology* [Online]. Tersedia: <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>. [17 Juni 2005].
- Ibrahim, M dan Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press
- Lucas, George .(2005). *Instructional Module Project Based Learning*. <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>. Diakses tanggal 13 Juli 2010.
- Markham, T. (2003). *Project-Based Learning Handbook* (2nd ed.). Novato, CA: Buck Institute for Education.
- Major, Claire,H dan Palmer, Betsy. 2001. *Assessing the Effectiveness of Problem-Based Learning in Higher Education: Lessons from the Literature*. [Online]. Tersedia : <http://www.rapidintellect.com/AEQweb/mop4spr01.htm> [14 Juli 2010]
- Melvin L. & Silberman. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*. USA: Allyn & Bacon
- Proyek DUeLike Universitas Indonesia. (2002). *Panduan Pelaksanaan Collaborative Learning& Problem BasedLearning*. Depok: UI
- Research summary: Project-based learning in middle grades mathematics*. Retrieved from <http://www.nmsa.org/Research/ResearchSummaries>.
- ResearchSummaries/ProjectBasedLearninginMath/tabid/1570/Default.aspx*.
- Rizqi, 2000. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guide-Discovery Learning) yang Mengintegrasikan Kegiatan Laboratorium untuk Fisika SLTP Bahan Kajian Pengukuran*. Tesis, UNESA (tidak dipublikasikan).
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. *Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 12–43.
- Syamsudini , 2012. *Aplikasi Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah, Motivasi Belajar dan Daya Ingat Siswa*.
- Sudjana, D. (1982). *Model Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Bandung : Lembaga Penelitian IKIP Bandung

## GLOSARIUM

<b>Autonomy</b>	: Proyek menjadikan aktifitas peserta didik sangat penting.
<b>Active-learning</b>	: Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan
<b>Assess the Outcome</b>	: Menguji Hasil
<b>Constructive Investigations</b>	: Sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
<b>Discovery Learning</b>	: Teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri
<b>Driving Questions</b>	: PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep
<b>Data Collection</b>	: Pengumpulan Data
<b>Data Processing</b>	: Pengolahan Data
<b>Evaluate the Experience</b>	: Mengevaluasi Pengalaman
<b>Generalization</b>	: Menarik Kesimpulan/Generalisasi
<b>Monitor the Students and the Progress of the Project</b>	: Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek
<b>Problem Based Learning</b>	: Pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata

<b><i>Problem Statement</i></b>	: Pernyataan/ Identifikasi Masalah
<b><i>Self directed learning</i></b>	: Belajar Pengarahan Sendiri
<b><i>Stimulation</i></b>	: Stimulasi/Pemberian Rangsangan
<b><i>Verification</i></b>	: Pembuktian